



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE DAN
KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

Chandra Indah Kusumawati

2101415080

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 26 Desember 2019

Pembimbing



Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA* karya Chandra Indah Kusumawati NIM 2101415080 ini telah dipertahankan dalam ujian skripsi pada tanggal 09 Januari 2020 dan telah disahkan oleh panitia ujian.

Semarang, 4 Februari 2020

Panitia

Sekretaris,



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

NIP 198505282010121006

Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd

NIP 198109232008122004

Penguji I

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

NIP 195711131982032001

Penguji II

Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

Penguji III

Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Chandra Indah Kusumawati

NIM : 2101415080

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 26 Desember 2019



Chandra Indah Kusumawati

NIM 2101415080

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Melakukan suatu hal perlu dengan rasa percaya diri, jika kamu percaya kamu bisa, kamu memang bisa. (Chandra Indah Kusumawati)
2. Setiap orang memiliki waktu dan kemampuannya masing-masing, jadi jangan pernah membandingkan dirimu dengan orang lain! (Chandra Indah Kusumawati)
3. Jadilah penyemangat yang pertama bagi dirimu sendiri! (Chandra Indah Kusumawati)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis dan keluarga yang telah percaya bahwa penulis mampu.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih karena berkat dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Mukh Doyin, M.Si. dosen pembimbing yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa kelancaran penulisan skripsi ini adalah hasil kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak baik itu material maupun spiritual. Pada kesempatan ini penulis juga ucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk peneliti menyusun skripsi;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini;
4. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran berharga yang penuh manfaat;
5. Bapak, Ibu, dan kedua kakak tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasinya;
6. Mas Farid, calon suamiku tercinta yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara materi maupun spiritual;
7. Dina Syarafina yang telah melangkah bersama melewati proses bimbingan dari awal hingga detik skripsi ini diselesaikan;
8. kawan-kawan mulai dari Egida, Meisi, Nafi, Firda, Ayom, Tami, dan Putri yang selalu menjadi penyemangat;
9. teman-teman PBSI 2015, khususnya Rombel 4 atas semua kebersamaan yang menyenangkan;

10. semua pihak terkait, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini terutama yang telah mengikhhlaskan waktu, pikiran, hati, dan tenaganya demi terselesaikannya penelitian ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan kepada peneliti khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Kusumawati, Chandra Indah. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Mukh Doyin, M.Si.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, novel Ayahku (Bukan) Pembohong, bahan ajar SMA

Indonesia adalah negara berkembang dengan sistem pendidikan yang cukup kuat. Pemerintah mencanangkan berbagai program untuk membantu sistem pendidikan negeri. Pendidikan tidak hanya berporos pada penambahan atau perkembangan pengetahuan saja namun juga terkait dengan perkembangan karakter. Isu terkait pendidikan karakter telah ramai diperbincangkan. Hal ini membuat pemerintah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2017 sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 yang merupakan lanjutan dari kebijakan tahun 2010. Karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan sumber daya manusia. Semakin baik karakter tersebut, maka diyakini bahwa manusia itu akan semakin tinggi martabatnya. Seringkali kita melihat berbagai kasus yang mencerminkan perilaku atau karakter peserta didik yang kurang tepat. Perilaku tersebut mulai dari tawuran, menghina guru, durhaka terhadap orang tua, pelecehan seksual, bahkan kasus pembunuhan. Apabila menengok kasus-kasus tersebut, dapat ditilik bahwa pendidikan karakter yang dikonsepsi sedemikian rupa masih memiliki celah untuk gagal disampaikan kepada peserta didik. Menanamkan pendidikan karakter sangat perlu bantuan dari berbagai pihak karena ini bukanlah hal mudah.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu menanamkan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan bantuan media berupa karya sastra. Karya sastra tidak hanya menyajikan tentang imajinasi maupun keindahan namun juga menyuguhkan makna kehidupan. Sastra memiliki aneka jenis, dalam penelitian ini penulis memilih novel sebagai bahan penelitian dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dan menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas serta mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, hubungan sosial, latar, tema yang mendetail.

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi (1) Apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, (2) Bagaimana kelayakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dan untuk menentukan kelayakan novel berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya sebagai bahan ajar di SMA.

Penelitian yang tertuang dalam skripsi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan pragmatik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain peneliti sebagai *human instrument*, peneliti juga menggunakan kartu data untuk mencatat kutipan-kutipan dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, teknik membaca, dan teknik catat. Dalam penelitian deskriptif kualitatif terdapat proses analisis data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data pembacaan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagaimana telah disajikan pada bab IV, dapat dibuat simpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* memuat enam nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai tersebut meliputi nilai kejujuran, nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. (2) Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra bagi siswa Sekolah Menengah Atas ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai tersebut telah dianalisis berdasarkan dua aspek dari kriteria pemilihan bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter yang diadaptasi dari kriteria pemilihan bahan ajar sastra, meliputi aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Saran penelitian meliputi beberapa hal sebagai berikut; (1) novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye layak dijadikan bahan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, (2) bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan alternatif referensi.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Teori Pragmatik	18
2.2.2 Novel	19
2.2.2.1 Pengertian Novel	19
2.2.3 Nilai yang terkandung dalam Novel	22
2.2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	24
2.2.5 Kriteria Bahan Ajar	30
2.2.5.1 Kriteria Bahan Ajar Sastra	30
2.2.5.2 Kriteria Bahan Ajar Novel	32
2.2.5.3 Kriteria Bahan Ajar Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	35
3.2 Wujud Data	35
3.3 Asumsi Penelitian	36
3.4 Sumber Data	36
3.5 Instrumen Penelitian	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye	39
4.1.1 Nilai Kejujuran	39
4.1.2 Nilai Religius	43
4.1.3 Nilai Nasionalisme	50
4.1.4 Nilai Integritas	54
4.1.5 Nilai Mandiri	58
4.1.6 Nilai Gotong Royong	69
4.2 Kelayakan Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar di SMA berdasarkan Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	75
4.2.1 Nilai Kejujuran	75
4.2.2 Nilai Religius	76
4.2.3 Nilai Nasionalisme	77
4.2.4 Nilai Integritas	78
4.2.5 Nilai Mandiri	79
4.2.6 Nilai Gotong Royong	80
BAB V PENUTUP	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Contoh Kartu Data	37
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i>	
Karya Tere Liye	89
Lampiran 2 Kartu Data Nilai Kejujuran.....	93
Lampiran 2 Kartu Data Nilai Religius	93
Lampiran 2 Kartu Data Nilai Nasionalisme	93
Lampiran 2 Kartu Data Nilai Integritas	94
Lampiran 2 Kartu Data Nilai Mandiri	94
Lampiran 2 Kartu Data Nilai Gotong-Royong	94
Lampiran 3 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	95
Lampiran 4 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi	96
Lampiran 5 Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana	97
Lampiran 6 Formulir Bimbingan Revisi Skripsi.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara berkembang dengan sistem pendidikan yang cukup kuat. Pemerintah mencanangkan berbagai program untuk membantu sistem pendidikan negeri. Melalui sistem pendidikan, pemerintah bersama masyarakat berupaya memajukan sumber daya manusia guna kemajuan negeri. Pendidikan yang diketahui biasanya hanya seputar pengetahuan, namun bila dicermati lebih dalam, pendidikan juga mencakup nilai karakter yang tidak kalah penting.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam kehidupan (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1). Buchory dan Tulus (2014, h. 236) mengemukakan bahwa,

“Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membantu peserta didik selaku generasi muda agar mengerti dengan baik tatanan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat. Dengan demikian, kelak saat para peserta didik terjun ke dalam masyarakat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan, dalam rangka pengembangan kehidupan profesional mereka sebagai orang-orang dewasa dan bertanggung jawab”.

Merunut dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pendidikan adalah proses belajar yang terencana guna membantu peserta didik selaku generasi muda untuk mengembangkan potensi dirinya terkait spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti yang tertuang dalam (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab 2 Pasal 3 Ayat 1). Pendidikan tidak hanya berporos pada penambahan atau perkembangan pengetahuan saja namun juga terkait dengan perkembangan karakter. Isu terkait pendidikan karakter telah ramai diperbincangkan. Karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan sumber daya manusia. Semakin baik karakter tersebut, maka diyakini bahwa manusia itu akan semakin tinggi martabatnya.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program khusus demi menyoroti lebih terkait pendidikan karakter. Tahun 2017 pemerintah mengeluarkan sebuah program yang disebut PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Program tersebut merupakan upaya pengimplementasian Nawacita Presiden Joko Widodo dan wakilnya Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. PPK sendiri merupakan kelanjutan dari kebijakan pendidikan karakter tahun 2010. Adanya PPK diharapkan dapat membuat pendidikan karakter lebih diperhatikan lagi sehingga hasilnya lebih terukur dan terasah sesuai tujuan dan fungsi pendidikan karakter. Fokus pemerintah terkait karakter secara tidak langsung akan mengantarkan masyarakat sendiri untuk turut serta membangun negara. Penguatan pendidikan karakter sebagai sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan yang bertugas untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Berdasarkan uraian di atas, pemerintah berharap agar generasi muda selaku penerus bangsa yang terdidik mampu mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga secara langsung atau tidak langsung dapat membantu Indonesia lebih maju.

Munir (2010, h. 3) menyatakan bahwa karakter merupakan pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri manusia dan sulit untuk dihilangkan. Karakter manusia ditentukan oleh berbagai hal seperti faktor genetik, makanan, pergaulan/teman, orang tua, dan tujuan. Dalam desain induk pendidikan karakter menurut Kemendiknas, 2011 (dalam Prastowo, Andi, 2016, h. 219) dijelaskan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio

kultur dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual dan *emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical dan kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki keterkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter dan menjadi perwujudan nilai-nilai luhur. Lickona (2013, h. 81) mengemukakan bahwa karakter terdiri atas nilai operatif, nilai dalam tindakan, yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Perpaduan dari pikiran, tindakan, dan kebiasaan yang baik akan membentuk karakter baik yang sesungguhnya.

Melihat beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu pola baik sikap, pikiran, maupun sifat yang melekat pada diri seseorang dan tidak mudah diubah maupun dihilangkan. Apabila seseorang memiliki karakter baik maka ia akan mampu berpikir, bertindak dengan baik dan sebaliknya.

Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan (Dianti, Puspa, 2014, h. 61). Setiap manusia yang memiliki prinsip moral baik, maka ia akan mampu mempertahankan dirinya dari pengaruh yang tidak baik. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan sehingga baik tersebut tidak hanya dipandang dari satu sisi namun dari berbagai sudut (Dianti, Puspa, 2014, h. 61).

Pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kualitas diri terkait moral, hal baik yang harus diperjuangkan walaupun menghadapi berbagai tantangan. Hal baik tersebut tidak hanya berfokus pada penilaian individu saja, namun juga masyarakat secara keseluruhan.

Seringkali kita melihat berbagai kasus yang mencerminkan perilaku atau karakter peserta didik yang tidak baik. Mulai dari kasus tawuran, menghina guru, durhaka terhadap orang tua, pelecehan seksual, bahkan kasus pembunuhan. Apabila menengok kasus-kasus tersebut, dapat ditilik bahwa pendidikan karakter yang telah dikonsepsi sedemikian rupa masih memiliki celah untuk gagal disampaikan kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak seharusnya menjadi tanggung jawab guru semata. Menanamkan pendidikan karakter sangat perlu bantuan dari berbagai pihak karena ini bukanlah hal mudah. Orang tua bahkan lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pendidikan karakter. Adanya kerjasama yang baik akan membuahkan hasil yang maksimal. Semakin baik karakter seseorang maka semakin tinggi martabatnya. Menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ketika di sekolah, pendidik dapat menanamkan pendidikan karakter melalui proses kerja tim sehingga peserta didik dapat belajar bekerjasama dengan teman, menghargai pendapat orang lain, bahkan belajar mempersatukan ide. Sedangkan di lingkungan rumah, anak dapat belajar mengemukakan pendapat, menyatakan yang disukai maupun yang tidak sehingga anak akan belajar mengolah emosi ketika pendapatnya belum dapat diterima oleh orang tua. Demikian halnya di lingkungan masyarakat, seseorang dapat belajar gotong royong membantu tetangga memperbaiki rumah (walaupun tidak ada keuntungan bagi yang membantu) yang dapat mengasah jiwa empati.

Seperti yang telah dituliskan bahwa banyak cara untuk membantu menanamkan karakter terhadap peserta didik. Salah satu cara yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan bantuan media berupa karya sastra. Karya sastra telah dikenal sejak zaman dahulu. Sebagai contoh tentang kisah Kancil. Hampir semua orang mengetahui kisah tersebut dan membuat kita memercayai bahwa kancil memiliki pemikiran yang cerdas. Melalui karya sastra ada banyak keindahan, imajinasi, bahkan pesan yang dapat diambil. Makna dalam karya sastra dapat membekas begitu dalam di benak orang yang membaca atau menyimaknya. Karya sastra tidak hanya menyajikan tentang imajinasi maupun keindahan namun juga menyuguhkan makna kehidupan.

Sastra secara etimologis berasal dari kata “*sas*” dan “*tra*”. Akar kata *sas*-berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran *-tra* menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik) (Wulandari, Ririn Ayu, 2015, h. 67).

Menurut Mangunwijaya (1992, h. 7), di samping penelitian yang bersifat ilmiah dan berguna bagi manusia serta masyarakat, dunia sastra tetap memegang peran vital dalam bidang yang sama seperti dimensi-dimensi nilai religius manusia. Hasil karya sastra mengisi apa yang tidak akan diisi oleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Nilai religius manusia pada umumnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita rasa serta sarana sastra yang bermanfaat. Hal tersebut membuat sastra menjadi sarana yang tepat dalam menyampaikan hal-hal abstrak. Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi siswa, Tarigan (1995, h. 10) mengungkapkan bahwa sastra berperan signifikan dalam pendidikan anak, yaitu (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Banyak hal bermanfaat yang dapat diperoleh dari karya sastra.

Melihat pendapat dari beberapa ahli terkait kebermanfaatannya sastra, maka dapat disimpulkan bahwa sastra sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan sastra merupakan gambaran sosial budaya suatu masyarakat sehingga memungkinkan menjadi acuan bagi masyarakat. Menurut Herfanda (2008, h. 131), sastra memiliki potensi besar dalam perubahan masyarakat, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra juga menjadi kekuatan munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan nasionalisme, serta sumber inspirasi dan motivasi dalam perbaikan karakter bagi perubahan sosial budaya dari keadaan ‘terjajah’ ke keadaan yang mandiri dan merdeka bagi diri sendiri, bangsa dan negara. Menurut Salahudin dan Inne (2018, h. 155), jiwa tersebut menjadi bagian paling penting dari pendidikan karakter bagi siswa. Sastra bukan hanya sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan, hiburan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga mampu memberikan pencerahan mental

dan intelektual. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat atau kegunaan bagi pembaca. Pembuatan karya sastra yang berangkat dari kehidupan nyata memunculkan pemikiran bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Salahudin dan Inne, 2018, h. 155).

Fungsi sastra adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan moral guna menanamkan pendidikan karakter bagi penikmatnya seperti yang ditulis Haryadi (2011, h. 4). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra erat kaitannya dengan karakter. Sekalipun karya sastra diciptakan dengan imajinasi, namun tidak dipungkiri bahwa sastra diambil dari kehidupan masyarakat. Sastra berperan penting dalam mengajarkan hal yang tidak tersampaikan oleh ilmu lain. Melalui sastra, banyak nilai kemanusiaan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan.

Sastra memiliki berbagai jenis, dalam penelitian ini penulis memilih novel sebagai bahan penelitian guna menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dijadikan bahan ajar di SMA. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam cakupan yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang luas, suasana cerita yang beragam dan atau setting cerita yang bervariasi. Novel menjadi media sastra yang baik dalam mengajarkan pendidikan karakter karena terdiri atas alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail dan rinci serta lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks sehingga penyampaian nilai-nilainya dapat lebih jelas (Nurgiyantoro, 2013, h. 13). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi para pembacanya. Novel menjadi sarana atau media yang baik untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk, ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat

secara halus yang akan membuat pembaca lebih bebas dalam menafsirkan (Wardani dan Sri, 2018, h. 248).

Novel sebagai salah satu karya sastra yang kompleks menghadirkan cerita yang detail sehingga pembaca dapat melihat perjalanan tokoh yang secara tidak langsung memberikan gambaran perilaku tokoh dalam menghadapi kehidupan. Novel memuat berbagai nilai yang disampaikan secara jelas mau pun tersirat.

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dengan pendekatan pragmatik. Nilai-nilai tersebut akan dianalisis berdasarkan pada lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 dengan tambahan satu nilai pada peraturan pemerintah tahun 2010 yang meliputi nilai kejujuran, nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, selanjutnya akan ditentukan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Kelayakan novel ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya berdasarkan aspek kriteria pemilihan bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter yang diadaptasi dari kriteria pemilihan bahan ajar sastra. Aspek yang menjadi kriteria meliputi aspek psikologi dan aspek latar belakang budaya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat membantu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memilih nilai yang layak sebagai bahan ajar di SMA. Selain itu dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih memiliki nilai yang baik bukan hanya menurut pandangan pribadi namun juga berdasarkan penilaian masyarakat pada umumnya dan kelak dapat berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye bercerita tentang seorang ayah yang sering bercerita perjalanan masa mudanya kepada anaknya untuk mengajarkan makna kehidupan. Segala cerita ayahnya bertujuan mengajarkan makna kesederhanaan hidup. Anak tersebut akhirnya tumbuh menjadi pribadi yang baik. Namun suatu hari si anak mulai mempertanyakan kebenaran cerita ayahnya.

1.2 Masalah Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye?
2. Apakah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye layak digunakan sebagai bahan ajar di SMA ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakternya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memaparkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan kelayakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai bahan ajar di SMA ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakternya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoretis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

Kegunaan praktis: guru bahasa Indonesia dapat menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* untuk dikaitkan dengan bahan ajar di SMA.

BAB II

KAJIAN PUTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Isu terkait pendidikan karakter telah ramai diperbincangkan. Berbagai cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa telah banyak dilakukan. Mulai dari diskusi di kelas, hingga kerja kelompok ataupun kedisiplinan dalam menaati aturan-aturan yang ada. Pendidikan karakter sendiri telah disisipkan pada setiap mata pelajaran. Pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki sebuah peran yang penting untuk menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswa. Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan program guna penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan. Program ini dicanangkan karena persoalan yang dihadapi bangsa terkait dunia pendidikan yang dinilai kurang berhasil dalam menghantarkan generasi bangsa menjadi pribadi yang berkarakter. Tidak berhenti pada tahun 2010, pada tahun 2017, pemerintah membuat kebijakan terkait Penguatan Pendidikan Karakter atau biasa disebut PPK yang menyorot lebih fokus terkait dunia pendidikan sebagai salah satu wadah dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Membahas terkait pendidikan karakter, banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. Mulai dari pendidikan karakter dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hingga nilai pendidikan yang terkandung di dalam karya sastra. Karya sastra berbentuk cerita seperti novel menjadi salah satu wadah bagi muatan pendidikan karakter. Novel sebagai karya sastra yang menampilkan kehidupan dianggap mampu menampung nilai yang kelak dapat diajarkan pada siswa. Beberapa peneliti tersebut antara lain; Agustyaningrum (2016), Heliantika (2016), Primasari (2016), Ekayani (2017), Hidayati (2017), Khoirina (2017), Nurhuda (2017), Raharjo (2017), Abdulfatah (2018), Lensun (2018), Septika (2018).

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Agustyaningrum (2016) dengan judul “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pukat* Karya Tere Liye serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pada penelitian tersebut dijelaskan terkait struktur-struktur novel *Pukat* karya Tere Liye, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pukat*, dan relevansi analisis struktural dan nilai pendidikan karakter novel *Pukat* karya Tere Liye terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter dimiliki oleh hampir seluruh tokoh-tokoh novel tersebut antara lain; peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan, serta tanggung jawab.

Relevansi penelitian milik Agustyaningrum dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada persamaannya dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kaitannya dengan materi untuk siswa SMA. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan terletak pada sub nilai pendidikan karakter yang dikaji dan novel yang dianalisis.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Heliantika (2016) dengan judul “Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter”. Penelitian tersebut membahas terkait latar sosial pengarang novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, masalah sosial, tanggapan pembaca, nilai pendidikan karakter, dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Dalam penelitian tersebut, dijabarkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra diperoleh tiga aspek sosiologi sastra dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, yaitu latar sosial pengarang, masalah sosial, dan tanggapan pembaca. Novel tersebut dianggap relevan dengan materi pembelajaran novel di SMA.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Heliantika dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada persamaan dalam mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra novel yang akan dikaitkan dengan materi di jenjang Sekolah Menengah Atas. Perbedaan penelitian milik Heliantika dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan sastra dan novel yang dikaji. Penelitian Heliantika menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan yang akan dilakukan nantinya menggunakan pendekatan pragmatik. Selain itu, novel yang akan dikaji nantinya adalah novel karya Tere Liye yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Primasari (2016) dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut membahas terkait struktur novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, latar sosio-historis pengarang, konflik politik dan strategi politik novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori, nilai pendidikan karakter; dan relevansi novel *Pulang* sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Dalam novel *Pulang* ditemukan empat belas nilai yang meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) mandiri, (7) rasa ingin tahu, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) bersahabat/komunikatif, (11) cinta damai, (12) gemar membaca, (13) peduli sosial, (14) tanggung jawab. Acuan nilai pendidikan karakter yang digunakan Primasari adalah acuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010.

Relevansi penelitian milik Primasari dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan dikaitkan dengan pembelajarn di SMA. Perbedaan penelitian Primasari dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada acuan nilai-nilai pendidikan karakter dan novel yang dipilih. Penelitian Primasari menggunakan acuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan acuan tahun 2017. Novel yang dipilih oleh peneliti sebelumnya adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan penelitian yang akan dilakukan nanti memilih novel karya Tere Liye berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Penelitian yang relevan selanjutnya telah dilakukan oleh Ekayani (2017) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Kuantar ke Gerbang* Karya Ramadhan K.H.”. Penelitian tersebut mengkaji terkait karakter kejiwaan tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel *Kuantar ke Gerbang*. Kajian psikologi sastra digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. Berdasarkan pada aturan UU No. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional ada delapan belas nilai yang perlu diajarkan pada siswa, namun dalam novel *Kuantar ke Gerbang* hanya ditemukan lima belas nilai. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Kuantar ke Gerbang* meliputi nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab.

Relevansi penelitian milik Ekayani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pengkajian nilai pendidikan karakter sesuai dengan peraturan pemerintah. Letak perbedaan dari penelitian relevan tersebut dengan yang akan dilakukan meliputi kajian yang digunakan, nilai yang dianalisis serta judul novel dan implementasinya. Penelitian milik Putri menggunakan kajian psikologi untuk mendekati novel selain itu penulis juga masih menggunakan aturan pemerintah tahun 2010 terkait delapan belas nilai pendidikan karakter. Novel yang dipilih penulis berjudul *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. dan menganalisis kejiwaan tokoh serta nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya tanpa mengaitkannya dengan pembelajarn di satuan pendidikan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan pragmatik guna menggauli novel. Selain itu dasar aturan pemerintah yang memuat nilai pendidikan karakter sudah diperbarui pada tahun 2017 menjadi lima nilai saja ditambah satu nilai dari tahun 2010. Novel yang akan diteliti nantinya berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang secara teori akan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayati (2017) dengan judul “*The Representation of Character Education Values in the Novel Dasamuka by Junaedi Setiyono*”. Dalam penelitian tersebut diulas terkait nilai pendidikan karakter dalam novel *Dasamuka*. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari novel *Dasamuka* adalah tanggung jawab, toleransi, kerja keras, religius, dan peduli sosial. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra (seperti novel) dapat digunakan sebagai bahan ajar sehingga siswa mampu lebih berprestasi dan berkarakter.

Relevansi penelitian Hidayati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaan dalam mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel dan kaitannya di ranah pendidikan. Perbedaan penelitian Hidayati dengan yang akan dilakukan adalah novel yang dipilih. Selain itu Hidayati juga tidak menyebutkan novel *Dasamuka* akan pantas di jenjang SMP atau SMA. Penelitian yang akan dilakukan nanti berfokus pada kaitan novel dan kalayakannya sebagai bahan ajar di jenjang SMA.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Khoirina (2017) dengan judul “*Character Educational Value of Kalamata Novel by Ni Made Purnama Sari and Its Relevance with Learning Literature in High School*”. Penelitian tersebut mengulas tentang nilai pendidikan karakter novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Dalam penelitian tersebut ditemukan dua belas nilai pendidikan karakter yang dimasukkan dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari. Nilai-nilai tersebut terdiri atas (1) kepedulian sosial, (2) religius, (3) kreatif, (4) peduli lingkungan, (5) ramah atau komunikatif, (6) rasa ingin tahu, (7) jujur, (8) nasionalisme, (9) bekerja keras, (10) toleransi, (11) menghargai prestasi, dan (12) semangat kebangsaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra, sikap dan tindakan siswa telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut dapat terjadi karena guru menyesuaikan dan menghubungkan literatur pembelajaran dengan nilai pendidikan karakter. Karya sastra (novel) mengajarkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa serta membangun nilai pendidikan karakter mereka. Nilai pendidikan karakter sama pentingnya dengan pengetahuan dan keterampilan. Dengan

demikian, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian tersebut dinyatakan relevan dengan literatur pembelajaran berdasarkan atas wawancara dengan guru-guru Bahasa Indonesia dan silabus Kurikulum 2013.

Relevansi penelitian milik Khoirina dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada nilai yang dikaji dan objek analisisnya. Penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra novel yang diimplementasikan pada siswa jenjang Sekolah Menengah Atas. Letak perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan terletak pada panduan nilai pendidikan karakter serta novel yang dipilih. Peneliti Khoirina menggunakan panduan nilai pendidikan karakter tahun 2010, sedangkan yang akan dilakukan nantinya sudah menggunakan panduan yang baru yaitu tahun 2017. Selain itu, novel yang dipilih Khoirina adalah novel berjudul “Kalamata” karya Ni Made Purnama Sari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih novel karya Tere Liye yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurhuda (2017) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian tersebut menjabarkan isi novel serta nilai-nilai pendidikan karakter yang dimuat novel *Simple Miracles*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial antar tokoh berjalan dengan baik dalam satu anggota keluarga maupun di luar anggota keluarga. Selain itu hasil dari delapan belas nilai yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010, dalam novel *Simple Miracles* terdapat sepuluh nilai di antaranya religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Novel tersebut juga memiliki nilai kebudayaan lokal di dalamnya, religius, dan sosial sehingga dapat dijadikan bahan ajar di SMA kelas 12 sesuai dengan KD 4.1.

Relevansi penelitian Nurhuda dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan adalah pedoman nilai-nilai pendidikan karakter dan

novel yang dikaji. Pada penelitian Nurhuda, Beliau menggunakan pedoman tahun 2010 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pedoman tahun 2017 yang memadatkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lima nilai pokok ditambah satu nilai sesuai acuan tahun 2010. Novel yang dikaji nantinya adalah novel karya Tere Liye.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Raharjo (2017) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA”. Penelitian tersebut mengkaji novel *Nun pada Sebuah Cermin* menggunakan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dan melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Penelitian milik Raharjo juga mengulas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Nun pada Sebuah Cermin*. Novel *Nun pada Sebuah Cermin* merupakan novel yang sarat akan aspek sosio-budaya dan pendidikan karakter sehingga dapat dijadikan materi pembelajaran pada siswa SMA.

Relevansi penelitian Raharjo dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada novel dan kaitannya dengan materi siswa SMA. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Nun pada Sebuah Cermin* tidak dijabarkan secara terperinci. Penelitian Raharjo lebih berfokus pada aspek sosio-budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian yang akan dilakukan nanti akan menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter secara rinci menurut acuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017. Novel yang dipilih Raharjo berjudul *Nun pada Sebuah Cermin*, sedangkan novel yang akan diteliti nantinya adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Penelitian relevan lainnya telah dilakukan oleh Abdulfatah (2018) dengan penelitian berjudul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut membahas struktur dan pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Psikologi

sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra berhubungan dengan kejiwaan tokoh baik secara sifat dan tingkah laku tokoh dalam karya sastra (novel). Melalui kajian psikologi, dalam penelitian tersebut ditemukan delapan belas nilai karakter.

Relevansi penelitian milik Abdulfatah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel. Letak perbedaan pada penelitian tersebut dengan yang akan dilaksanakan ada pada judul novel yang dipilih, kajian yang digunakan, serta poin pendidikan karakter. Penelitian Muhammad memilih novel berjudul *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan psikologi sastra sebagai pendekatannya. Penelitian yang akan dilaksanakan nantinya memilih novel karya Tere Liye dengan judul *Ayahku (Bukan) Pembohong* dan teori pragmatik sebagai pendekatannya. Selain itu poin pendidikan karakter yang dijadikan acuan oleh Muhammad adalah delapan belas nilai yang diatur pada tahun 2010, sedangkan penelitian yang akan dilakukan nanti menggunakan acuan lima nilai pendidikan karakter menurut aturan Kemdikbud tahun 2017 (pembaharuan) ditambah satu nilai berdasar tahun 2010. Penelitian milik Muhammad berfokus pada nilai dalam novel, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan nanti mengaitkan nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai bahan ajar di satuan pendidikan SMA.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lensun (2018) dengan judul "*The Implementation of Character Education in Madogiwa No Totto-chan Novel*". Penelitian tersebut mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* dan proses pendidikan serta penerapan nilai-nilai pendidikan di Sekolah Tomoe di novel *Madogiwa No Totto-chan*. Hasil penelitian tersebut menjabarkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* yang terdiri atas nilai-nilai kepribadian, yang meliputi (1) keberanian untuk hidup, (2) kemandirian, (3) tanggung jawab, (4) empati, (5) rendah hati dan (6) kreatif. Serta nilai-nilai sosial yang meliputi (1) rasa hormat, (2) bantuan, (3) kesopanan, (4) kebersamaan dalam hidup, (5) saling menghormati, (6) kesederhanaan hidup, (7) pengampunan dan (8) kepribadian yang baik.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaannya dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel serta kaitannya di dunia pendidikan. Perbedaan penelitian Lensun dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada novel yang dikaji dan sub nilai yang diteliti.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Septika (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasi Pembelajaran”. Penelitian tersebut mengulas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya di pembelajaran jenjang SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sirkus Pohon* meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Relevansi penelitian Septika dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada proses analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel dan aplikasinya di SMA. Perbedaan penelitian Septika dengan yang akan dilakukan adalah novel yang dikaji dan nilai yang akan dianalisis. Dalam penelitian yang akan dilakukan nanti, nilai-nilai pendidikan karakter hanya akan berfokus pada enam nilai. Selain itu penelitian yang akan dilakukan nanti memilih novel karya Tere Liye berjudul *Ayahku (Bukan) pembohong*.

Merunut dari penelitian-penelitian terdahulu, telah banyak yang mengkaji terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Selain itu nilai tersebut juga dikaitkan pada siswa pada umumnya atau siswa SMA. Nilai-nilai pendidikan karakter sendiri telah menjadi fokus bagi pemerintah. Sejak tahun 2010 hingga 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus memperbaiki pedoman nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Teori Pragmatik

Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari pembaca. Karya sastra yang dibuat pada akhirnya akan sampai di tangan pembaca. Penilaian dari pembaca dapat menjadi acuan bagi pencipta karya sastra. Kebermanfaatan atau pun keindahan sebuah karya sastra bagi pembacanya menjadi hal yang perlu diperhatikan. Salah satu cabang ilmu sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca adalah pragmatik. Menurut Siswanto (2008, h. 190), pragmatik adalah kajian sastra yang menitikberatkan terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati sebuah karya sastra. Karya sastra menjadi lebih berkualitas ketika pembaca dapat menangkap maksud di dalamnya. Dalam pragmatik, pembaca sangat berperan untuk menentukan sebuah karya itu merupakan karya sastra atau bukan. Seperti yang ditulis sebelumnya bahwa sadar, atau tidak, sengaja atau tidak, sebuah karya sastra akan sampai juga di tangan pembaca. Hal tersebut menjadikan pembaca sebagai aspek yang berarti dalam karya sastra.

Pragmatik menitikberatkan pada pembaca karya sastra. Sebuah karya sastra dilihat sebagai hasil resepsi atau tanggapan pembaca (Samsiuddin, 2019, h. 59). Sehingga peran pembaca menjadi sangat penting. Menurut Siswanto (2008, h. 190), sebagai sebuah keutuhan komunikasi sastrawan-karya sastra-pembaca, maka pada hakikatnya karya sastra yang tidak sampai ke tangan pembaca bukanlah karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra menjadi bernilai saat sampai di tangan pembaca dan pembaca sendiri memiliki peran yang kuat terkait karya tersebut.

Endraswara (2013, h. 116-117) menyampaikan bahwa pragmatik banyak mengandalkan aspek kegunaan (*useful*) dan nilai karya sastra bagi penikmatnya. Karya sastra yang baik hendaknya membuat pembaca merasa menikmati dan menemukan sesuatu yang dapat dipetik. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Soeratno yaitu pragmatik sastra berwawasan bahwa sebuah karya sastra merupakan produk yang menawarkan pandangan, saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia “idaman” (Endraswara, 2013, h. 117). Melalui sebuah karya sastra maka pembaca dapat mengambil makna yang membawanya menuju ke arah manusia yang lebih “baik”. Karya sastra sendiri

dianggap perlu diteliti bukan hanya dari aspek retorik yang mengakibatkan pembaca tertarik saja, namun juga dari sisi apa yang dilakukan pembaca setelah menikmati karya sastra tersebut.

Horatius dalam *Ars Poetica* (14SM) menyatakan bahwa tujuan penyair membuat karya ialah agar berguna atau memberi nikmat, atau sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan. Horatius menggabungkan kata *utile* dan *dulce*, yang bermanfaat dan yang enak, secara bersamaan (Siswanto, 2008, h. 190). Hal serupa juga disampaikan oleh Yudiono (2009, h. 42) bahwa pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra. Dengan demikian, karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil atau unggul apabila bermanfaat bagi masyarakat atau publiknya, seperti menyenangkan, menghibur, atau mendidik. Pendapat tersebut dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan filsuf Horace, yaitu “menyenangkan dan berguna” (*dulce et utile*).

Pragmatik yakni suatu kajian sastra yang menitikberatkan pada pembaca karya sastra. Karya sastra dianggap unggul apabila memenuhi aspek kegunaan dan keindahan. Kegunaan dan keindahan itu sendiri dilihat dari sudut pandang pembaca. Ketika pembaca mampu merasa terhibur dan mendapat kebermanfaatan dari karya sastra yang ia baca, maka karya tersebut telah berhasil menjadi alat komunikasi sastrawan kepada pembaca.

2.2.2 Novel

2.2.2.1 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menampilkan cerita fiksi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, h. 11) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella* (yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita dalam bentuk prosa’. Novel merupakan sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang (cukup panjang untuk dimuat dalam satu volume atau lebih), yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun masa lampau, dan digambarkan dalam suatu plot

yang cukup kompleks (Hawthorn, 1985, h. 1). Pendapat serupa juga disampaikan oleh Aminuddin (2000, h. 6) bahwa novel merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita yang utuh. Novel dapat menjabarkan dengan detail tiap permasalahan yang terjadi kepada beberapa tokoh di dalamnya.

Novel menghadirkan sebuah cerita imajinasi atau rekaan yang dikemas dalam bentuk kisah atau cerita dengan tokoh beserta masalah di dalamnya. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, dan bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013, h. 5). Pendapat yang sejalan juga telah disampaikan oleh Kosasih (2013, h. 60) terkait pengertian novel. Novel adalah prosa yang lebih panjang dari cerpen yang mengembangkan dari segi tema, latar, karakter tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Novel merupakan karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun yang membentuk kesatuan cerita yang utuh (Sitorus, 2019, h. 11). Novel menjadi panjang karena penggambaran tokoh, tema, alur, serta konfliknya yang detail. Sitorus (2019, h. 11) menyampaikan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk prosa dengan panjang kurang lebih satu volume (satu buku) yang menggambarkan tokoh-tokoh dan perilaku yang merupakan cerminan nyata dalam plot yang berkesinambungan.

Menurut Putriyanti (2017, h. 61-61) di dalam novel, pengarang menampilkan karakter-karakter tertentu sehingga novel juga dapat menggambarkan kejiwaan manusia. Melalui kejiwaan tersebut, pembaca dapat melihat berbagai karakter dalam tokoh. Permasalahan yang diangkat dalam novel mengungkapkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Cerita atau kisah di dalam novel bisa jadi berdasarkan cerita dan tokoh yang nyata. Namun dengan

pengemasan yang berbeda, akhirnya novel tersebut akan menghadirkan cerita yang berbeda pula. Seperti yang disampaikan Saktiono (2018, h. 147) bahwa sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi permuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka yang dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Walaupun peristiwa dan tokoh-tokohnya bersifat rekaan, mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya, mereka merupakan “cerminan kehidupan nyata”. Pantas diperdebatkan karena masalah kemiripan ini sangat bervariasi antara satu novel dengan novel yang lain. Terlepas dari silang pendapat tersebut, kemiripan dengan kehidupan nyata ini sudah menjadi ciri pembeda (*distinctive feature*) novel dari karya-karya sastra lainnya, seperti dari roman atau hikayat. Selain itu, Dewojati (2015, h. 4) menyampaikan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Novel juga dikatakan mudah ditulis karena tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau padat. Tetapi di sisi lain, Novel lebih sulit ditulis karena ditulis dalam skala yang besar, sehingga mengandung satuan organisasi yang lebih luas dari cerpen (Dewojati, Cahyaningrum, 2015, h. 4).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik simpulan terkait pengertian novel. Novel adalah karya sastra fiksi yang berbentuk prosa yang cukup panjang kurang lebih satu volume (satu buku), yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun masa lampau, dan digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Dalam sebuah novel termuat kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita, problematika tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita yang tersusun. Pengarang menampilkan karakter-karakter tertentu dalam novel sehingga novel juga dapat menggambarkan kejiwaan manusia. Melalui kejiwaan tersebut, pembaca dapat melihat berbagai karakter dalam tokoh.

2.2.3 Nilai yang terkandung dalam Novel

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki banyak manfaat bagi pembaca. Novel yang sifatnya imajinatif dapat memberikan hiburan bagi pembaca. Tidak hanya memberi sebuah hiburan, novel juga memberikan pesan yang mampu membuat pembaca memahami kehidupan itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ekayani (2017, h. 215), karya sastra (novel) diminati oleh banyak orang karena bersifat *dulce et utile* yang artinya mendidik dan menghibur. Karya sastra tidak hanya mengangkat nilai estetika namun juga mengangkat kebermanfaatannya dengan menghadirkan nilai-nilai moral ataupun pendidikan karakter yang disampaikan oleh penulis secara unik dan berciri khas. Novel sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi merupakan bentuk penghayatan penulis secara mendalam terhadap hakikat kehidupan manusia. Novel pada hakikatnya adalah cerita yang di dalamnya terdapat masalah atau konflik, ada manusia yang berhadapan dengan tema pada saat dan tempat tertentu, serta terdapat rangkaian peristiwa di dalamnya. Dari berbagai rangkaian konflik, peristiwa yang terjadi dalam novel, penulis dapat menyampaikan nilai-nilai yang secara baik dapat diterima oleh pembaca. Dari sebuah karya sastra dapat ditemukan buah pikiran atau renungan dari penulis serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Isnanto, Dian Agung, 2018, h. 65). Pendapat yang setara juga disampaikan oleh Agustyaningrum (2016, h. 105) bahwa karya sastra dikatakan baik apabila memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan memberikan wawasan kepada pembacanya.

Menurut Ismawati (2014, h. 18) nilai ialah sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari beragam pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai digunakan untuk menentukan tujuan tindakan atau usaha dan baik tidaknya sesuatu. Makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra bagi kehidupan seseorang.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mengandung banyak nilai di dalamnya dan dapat disampaikan kepada orang lain terkait nilai tersebut. Novel dapat menjadi media yang digunakan untuk mengajarkan kepada pembaca tentang kehidupan yang lebih baik. Seperti kehidupan individu, kehidupan sosial, dan

kehidupan beragama. Tokoh dalam novel digunakan sebagai gambaran yang bisa dicontoh oleh pembaca. Novel juga sangat berguna dalam pengajaran sastra di sekolah dengan mengajarkan karakter unggul yang dimiliki para tokoh dan harus dimiliki oleh peserta didik (Abdulfatah, 2018, h. 13). Nilai-nilai dalam sebuah karya sastra dikemas dalam strukturnya yang secara implisit terdapat dalam alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Nilai dalam sebuah karya sastra novel antara lain;

1. Nilai hedonik yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca
2. Nilai artistik merupakan nilai yang dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan
3. Nilai kultural adalah nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, dan kebudayaan
4. Nilai praktis yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari
5. Nilai religious yaitu nilai yang berdasarkan atas keimanan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan
6. Nilai moral ialah nilai yang mengungkapkan baik buruknya perbuatan manusia, hal yang harus dihindari atau pun dilakukan sehingga tercipta tatanan hidup manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, serta alam sekitar
7. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting
8. Nilai budaya ialah nilai yang berkaitan dengan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat dan sudah ada dalam hati nurani mereka secara turun-temurun, sehingga apabila sudah berkaitan dengan keyakinan akan sulit menghilangkan nilai tersebut
9. Nilai estetika yaitu nilai yang berkaitan dengan keindahan sebuah karya sastra. Nilai tersebut dapat dilihat dari penggambaran tokoh, penggambaran latar, maupun gaya bahasa
10. Nilai psikologis yaitu nilai yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan tokoh, seperti sifat pemurung, pemaarah, anti sosial

11. Nilai pendidikan karakter yaitu nilai yang berfokus pada budi pekerti, moral, akhlak, sifat kejiwaan dalam mengatasi berbagai permasalahan

2.2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu nilai dalam kehidupan yang sangat penting. Setiap manusia yang memiliki nilai tersebut akan mampu bersaing di masyarakat dengan kemampuan serta karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan alternatif yang dapat ditempuh dalam pembentukan karakter setiap individu. Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai jembatan dalam mendorong peserta didik tumbuh serta berkembang sesuai dengan kompetensi namun tetap berlandaskan prinsip moral. Dalam pendidikan karakter dilakukan suatu usaha yang memang terencana/tersusun untuk membentuk individu agar memiliki kemampuan dalam menentukan dan melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Dianti, Puspa, 2014, h. 61). Megawangi mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya (Prayoga Galih, 2017 h. 4). Melihat berbagai pengertian tentang pendidikan karakter tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kualitas diri terkait moral, serta hal baik yang harus diperjuangkan walaupun menghadapi berbagai tantangan.

Sesuai dengan pendapat Morelent dan Syofiani (2015, h. 136) yang mengatakan pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan

karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Pusat Kurikulum, 2010). Fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan; 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat. Tujuan pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional (Pusat Kurikulum, 2010).

Menurut Kemendikbud (dalam Pratama, Enggar Dista, 2018, h. 20) terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau yang disingkat dengan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Dalam penelitian ini akan ditambah nilai kejujuran sesuai pedoman Kemdikbud tahun 2010 karena nilai tersebut menjadi fokus di dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Penguatan pendidikan karakter sebagai sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan yang bertugas untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan generasi yang

berkarakter unggul dan bermartabat tinggi. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

1. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap yang perlu dipupuk sejak dini. Kejujuran ialah sikap yang didasarkan pada upaya ingin menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan (Nurhuda dkk, 2017, h. 111). Sikap jujur dapat dikatakan sebagai sikap yang selaras dengan kebenaran. Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyampaikan fakta, informasi dengan benar. Kejujuran adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada.

2. Nilai Religius

Seperti dikutip dari Kemdikbud (2017), nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Nilai religius dapat dikatakan nilai yang didasarkan pada rasa beriman pada Tuhan, rasa terikat akan Tuhan. Seperti yang ditulis Herlina (2017, h. 9), nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Segala yang dilakukan manusia berdasarkan rasa percaya pada Tuhan serta mencerminkan keberimanan pada Tuhan. Nilai religius akan membantu manusia dalam bertindak

sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Seperti yang disampaikan Mahmud (2018, h. 87), nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Melihat beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang didasarkan keberimanan terhadap Tuhan yang bertujuan mendidik manusia agar mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya melalui berbagai wujud seperti; cinta damai, toleransi pada agama lain, kerja sama dengan pemeluk agama lain. Dalam sebuah karya sastra, nilai religius dapat dilihat dari percakapan antar tokoh, hubungan tokoh dengan Tuhan, respon tokoh pada suatu keadaan, hubungan tokoh terhadap sesama, maupun hubungan tokoh dengan lingkungan.

3. Nilai Nasionalisme

Menurut Laksono (2013, h. 12), nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa lain dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konsep ini berarti tujuannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam arti satu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia sesuai pendapat Laksono (2013, h. 12). Sikap nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Nasionalisme pada masa dulu tentu berbeda dengan masa sekarang. Pada masa dulu ketika negara belum berdiri, maka sikap nasionalisme ditunjukkan dengan perang melawan penjajah hingga merdeka dan berhasil mendirikan negara Indonesia. Namun pada masa sekarang, nasionalisme dapat diwujudkan dengan mengisi dan mempertahankan kesatuan bangsa. Perbedaan suku, agama, ras menjadi sarana yang mengharuskan tiap warga negara Indonesia menjunjung tinggi nilai nasionalisme guna menjaga persatuan dan kesatuan.

Setara dengan pendapat di atas, menurut Kemdikbud (2017) nilai nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela

berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Irwansyah (2017, h. 13) menuliskan bahwa nilai nasionalisme berkaitan dengan perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darah, di dalam nilai nasionalisme juga terdapat (1) nilai kesatuan, (2) nilai kebebasan, (3) nilai kesamaan, (4) nilai kepribadian, dan (5) prestasi. Melihat beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme adalah perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darah yang kemudian membuat cara berpikir, bersikap, dan berbuat seseorang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalisme dapat ditunjukkan melalui rasa peduli, apresiasi pada budaya sendiri, menghargai suku lain. Nilai nasionalisme dapat ditemukan dalam novel pada percakapan antar tokoh, sikap tokoh pada suatu keadaan.

4. Nilai Integritas

Integritas merupakan salah satu nilai yang utama untuk diajarkan di sekolah. Integritas adalah sifat jujur dan karakter menjunjung kejujuran (Sauri, 2010, h. 14). Pendapat tersebut dilengkapai oleh Kemdikbud (2017) yang menyatakan bahwa, nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan. Integritas dapat ditunjukkan melalui berbagai hal. Mulai dari ucapan tokoh, tindakan antar tokoh, hingga tanggapan tokoh terhadap suatu keadaan.

5. Nilai Mandiri

Menurut Kemdikbud (2017) nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Darwati (2018, h. 12) menyatakan bahwa nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain (Darwati, 2018, h. 12). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, cita-cita, dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Mandiri dapat ditemukan dalam sebuah novel melalui banyak hal. Mulai dari hal yang dilakukan tokoh, latar tempat hingga percakapan tokoh.

6. Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu nilai yang ditekankan oleh Kemdikbud. Mubarak (2015, h. 81) menyatakan bahwa kebersamaan (gotong royong) adalah latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antar warga sedesa. Dalam nilai sosial gotong royong budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah (a) manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya; (b) dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa; (c) Karena itu, ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa; (d) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Sehingga gotong royong dapat dikatakan mendasari setiap hubungan terhadap sekitar agar terjalin ikatan

yang baik. Menurut Kemdikbud (2017), nilai gotong royong merupakan nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai gotong royong ini diharapkan dapat diaplikasikan siswa dengan menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Nilai gotong royong menjadi hal yang cukup mendasari hubungan berbagai elemen manusia. Dalam sebuah novel, nilai gotong royong dapat dicerminkan dari tindakan tokoh-tokoh dalam menghadapi masalah persoalan.

2.2.5 Kriteria Bahan Ajar

2.2.5.1 Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pada dasarnya ketika menentukan sebuah bahan pembelajaran, maka penentu utama adalah guru. Penentu jenis dan kandungan materi sepenuhnya ada di tangan seorang guru. Namun pemilihan tersebut tidak serta merta dilakukan secara sembarangan. Guru perlu memperhatikan dasar pegangan dalam memilih objek pelajaran yang berkaitan dengan bahan pembelajaran sastra. Menurut Rahmanto (1988, h. 26) prinsip dasar dalam pemilihan bahan pembelajaran adalah bahan pembelajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa ada kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, proses pembelajaran yang disampaikan akan mengalami kegagalan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Rahmanto (1988, h. 27) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: aspek bahasa,

aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan siswa. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya para siswa (Samsul, 2018, h. 60).

1. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sebuah karya sastra tidak hanya dilihat dari masalah-masalah yang dibahas, namun juga terletak pada ciri penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada saat penulisan, serta kelompok pembaca yang dituju. Penguasaan bahasa pada setiap individu sangatlah berbeda. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar kita harus melihat cara penulisan pengarang dalam membuat karya sastra. Bahasa dalam karya sastra haruslah mudah dipahami siswa, tidak bertele-tele, atau pun menggunakan kata-kata yang sulit.

2. Aspek Psikologi

Proses pemilihan bahan ajar sastra juga menganut pada tahap-tahap perkembangan psikologi. Hal tersebut harus diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

Pengelompokkan berdasarkan tahap psikologi sebagai berikut;

a. Tahap pengkhayal (usia 8 samapi 9 tahun)

Pada masa ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada usia ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Sampai dengan usia ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat dengan realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

d. Tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas)

Memasuki tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena tersebut yang terkadang mengarah kepada pemikiran fantasi untuk menemukan keputusan-keputusan moral.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini harus sangat diperhatikan karena biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka.

2.2.5.2 Kriteria Bahan Ajar Novel

Menurut Endraswara (2014, h.179) secara garis besar, untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan dalam pemilihan bahan ajar novel berhubungan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan sedangkan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses pengajaran novel. Kevalidan merupakan istilah yang digunakan Endraswara menyebutkan bahwa novel yang akan digunakan harus sesuai dengan pemilihan bahan pembelajaran sastra. Kevalidan, meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan *good novel*. Kriteria dalam menentukan novel bagi peserta didik sebagai berikut: (a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Berdasarkan kriteria tersebut, novel yang akan dianalisis harus memenuhi aspek kriteria agar dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra. Selanjutnya aspek kesesuaian yang dapat

ditempuh melalui kriteria: (a) bahasanya tak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

2.2.5.3 Kriteria Bahan Ajar Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kriteia bahan ajar selanjutnya adalah kriteria bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa. Kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa diadaptasi dari kriteria bahan ajar sastra dan novel. Kriteria bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter meliputi;

a. Aspek Psikologi

Nilai-nilai pendidikan karakter yang akan disampaikan kepada siswa harus memperhatikan aspek psikologi. Sesuai dengan jenjang SMA, maka aspek psikologi masuk pada tahap generalisasi. Nilai yang sesuai dengan usia siswa akan lebih mudah diingat dan diimplementasikan dalam kehidupan. Siswa usia enam belas tahun ke atas tidak lagi berminat pada hal praktis. Sebagai contoh, siswa usia SMA mulai memahami bahwa kekuatan doa yang tidak kasat mata atau abstrak memang benar dapat mengubah berbagai hal di kehidupan. Sebagai contoh lainnya, siswa usia SMA akan layak jika menerima sebuah kisah yang mengajarkan tentang kemandirian dalam mencari pekerjaan. Hal ini karena selepas dari jenjang SMA sederajat, siswa bisa jadi tidak bersekolah lagi namun masuk ke dunia kerja.

b. Latar Belakang Budaya

Aspek selanjutnya adalah latar belakang budaya. Latar belakang meliputi hampir semua kehidupan tokoh dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini sangat diperhatikan karena biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka.

Sebagai contoh ketika siswa membaca novel yang menghadirkan kehidupan sekolah, maka siswa akan lebih tertarik karena itu pula yang tengah ia alami.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog, atau kutipan-kutipan yang kemudian dijabarkan dengan metode deksriptif kualitatif dan menghasilkan kata-kata tanpa adanya angka ataupun bilangan. Data yang terdapat dalam penelitian ini juga merupakan kata, frasa, kalimat, dialog-dialog, yang merupakan kutipan dari novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang diduga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan pragmatik yang menitikberatkan pembaca sebagai pemberi makna. Novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye diduga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan oleh pembaca. Langkah-langkah dalam menganalisis novel sesuai dengan pendekatan pragmatik, sebagai berikut;

1. Membaca novel secara keseluruhan
2. Memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dicari dalam novel
3. Menandai kutipan-kutipan yang diduga dapat mempertegas adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel
4. Mengklasifikasikan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter
5. Mencatat data-data nilai-nilai pendidikan karakter
6. Menganalisis kutipan-kutipan yang diduga mempertegas nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel

3.2 Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter, serta aspek lain yang mendukung novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai

salah satu sumber nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan pada siswa jenjang Sekolah Menengah Atas.

3.3 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berpikir karena dianggap benar. Asumsi dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam novel karya Tere Liye yang berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dibelajarkan bagi siswa Sekolah Menengah Atas.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang utama dalam sebuah penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011 dan telah diterbitkan hingga cetakan ke dua puluh dua pada Juli 2018 dengan ketebalan 299 halaman.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan peneliti sebagai *human instrument* atau peneliti sendiri sebagai intrumennya. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti dengan segala pengetahuannya berusaha mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Nilai-nilai tersebut nantinya akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Adanya instrumen penelitian bertujuan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Selain peneliti sebagai *human instrument*,

peneliti juga menggunakan kartu data untuk mencatat kutipan-kutipan dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter. Kartu data tersebut berbentuk tabel yang akan diisi oleh peneliti setiap peneliti menemukan kutipan yang diduga mengandung nilai pendidikan karakter.

Tabel 3.1 Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye

No Data	Kutipan	Halaman	Nilai Karakter

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik studi pustaka dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membaca, memahami, menelaah, dan menemukan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Pertama, peneliti akan membaca secara keseluruhan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Setelah pembacaan secara keseluruhan, peneliti akan membaca dengan cermat serta menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang kemudian akan diberi tanda. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung dari novel yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif terdapat proses analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengkaji dan mendeskripsikan data dengan kalimat-kalimat atau uraian. Teknik ini dipilih karena data dalam penelitian ini tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantitatif (pengukuran), mengingat data yang akan diteliti berupa kalimat (data kualitatif) dan memerlukan penjelasan deskripsi. Teknik analisis data dimulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara, peneliti berusaha untuk menafsirkan kutipan-kutipan dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* sebaik mungkin sehingga nilai yang akan disampaikan oleh penulis dapat ditangkap dengan tepat oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Nilai-nilai pendidikan karakter dianalisis berdasarkan aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 terkait Penguatan Pendidikan Karakter ditambah dengan nilai pendidikan karakter tahun 2010. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai kejujuran, nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong.

Nilai pendidikan karakter yang utama dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye adalah nilai kejujuran. Novel tersebut menceritakan tentang nilai kejujuran yang dimiliki tokoh Ayah walaupun kejujuran tersebut sempat diragukan oleh anaknya sendiri.

4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye

Novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut disampaikan oleh Tere Liye melalui pendeskripsian tindakan tokoh, pikiran tokoh, percakapan antar tokoh. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini mengacu pada lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 dan nilai pendidikan karakter Tahun 2010, meliputi; nilai kejujuran, nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. Berikut pemaparan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

4.1.1 Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling utama di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Nilai kejujuran ialah nilai yang membuat seseorang berkata ataupun berbuat sesuai dengan kebenaran. Nilai kejujuran akan

membuat seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, maupun pekerjaan. Nilai kejujuran dapat diimplementasikan melalui berbagai hal. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, nilai kejujuran digambarkan melalui ucapan tokoh, serta bukti nyata.

Salah satu nilai kejujuran yang tergambar di dalam novel digambarkan melalui ucapan dari tokoh. Tokoh Ayah adalah sosok yang dikenal sangat jujur. Bahkan kejujurannya diakui oleh seluruh kota. Berikut merupakan contoh kutipan yang mempertegas nilai kejujuran dalam tokoh Ayah.

Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, orangtua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 52)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayah adalah sosok yang begitu jujur. Tidak hanya jujur di keluarga, namun juga di lingkungan masyarakat. Kejujuran itu telah diakui oleh Dam karena ia mendengar orang-orang di sekitarnya berkata bahwa tokoh Ayah adalah sosok yang jujur. Kejujuran itu tidak hanya omong kosong karena bukan satu atau dua orang yang menyatakan itu, tetapi banyak orang. Sikap jujur adalah sikap yang menjadikan seseorang dapat dipercaya karena yang ia perbuat atau pun katakan bukanlah sebuah kebohongan melainkan benar adanya. Tokoh Ayah yang dikenal jujur di masyarakat membuktikan bahwa Ayah memiliki nilai kejujuran dalam dirinya.

Kejujuran masih terus tergambar melalui penjabaran langsung oleh tokoh pendukung. Hal ini memperkuat fakta bahwa tokoh Ayah memang merupakan sosok yang jujur. Seperti kutipan di bawah ini, teman Dam menyatakan rasa percayanya kepada ayah Dam.

“Aku lebih percaya kalau ayah kau yang teman baik sang Kapen.”

“Itu juga bisa karangan Taani saja, kan. Apa bedanya?” Aku menyeringai tipis.

“Tidak mungkin. Kata bapakku, ayah kau tidak pernah berbohong. Ayah kau terlalu jujur.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 94)

Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa Dam dan temannya bernama Johan sedang berbincang tentang ayah Dam. Johan percaya bahwa ayah Dam merupakan sahabat dari pemain sepak bola dunia. Dam sedang berusaha menutupi fakta itu karena ia telah berjanji pada ayahnya, bahwa cerita itu merupakan rahasia antara ayah dan anak. Namun Johan tetap bersikukuh mengatakan bahwa ayah Dam berkata jujur terkait hubungannya dengan pemain sepak bola. Johan menjabarkan bahwa segala sesuatu yang dikatakan oleh ayah Dam adalah kejujuran. Ayah Dam dikenal sebagai sosok yang dapat dipercaya baik perkataan maupun perbuatannya. Kejujuran itu tidak hanya dilihat oleh lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Siapa saja yang memiliki kejujuran dalam dirinya pastilah dapat dipercaya segala yang ia lakukan atau pun ucapkan.

Kejujuran masih terus diperlihatkan melalui bukti dari rasa percaya penduduk kota kepada tokoh Ayah. Dalam kutipan selanjutnya dijabarkan tentang pernyataan ayah yang menyebutkan bahwa dirinya dipercaya oleh seluruh penduduk kota. Berikut merupakan kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

“Apakah apel emas itu sungguhan, Yah?” Aku menimbang-nimbang salah satu apel dari piring.

“Kau tidak menuduh Ayah berbohong, kan?” Ayah bertanya tajam.

“Bukan itu maksudku, Yah.” Aku menelan ludah.

“Ataga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang keluar dari mulut Ayah, mala mini, anakku satu-satunya meragukan sendiri ucapanku.” Ayah berdiri, berkata lantang, menatap tajam, mengacungkan telunjuk.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 192)

Berdasarkan dari kutipan di atas, diceritakan bahwa tokoh Dam mulai meragukan cerita ayahnya. Hal tersebut dikarenakan cerita itu terlalu tidak masuk akal. Akibat dari pertanyaan itu, tokoh Ayah sangat marah kepada Dam. Ayah mengatakan bahwa seluruh penduduk kota mengetahui kejujurannya, namun anaknya sendiri malah menuduh ia berbohong. Ayah sangat kecewa karena ia

merasa dituduh sebagai pembohong padahal semua yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran.

Selanjutnya kutipan di bawah menggambarkan pendeskripsian dari nilai kejujuran yang ayah miliki. Nilai itu dijabarkan langsung oleh penulis melalui pikiran tokoh Dam.

Seluruh kota mengenal Ayah sebagai pegawai jujur dan sederhana, tidak pernah ada kata dusta yang keluar dari mulut Ayah.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 193)

Dalam kutipan di atas penulis menggambarkan pikiran Dam. Dam yang sempat ragu oleh cerita Ayah, namun melihat kenyataan bahwa seluruh kota mengenal Ayah adalah sosok yang sangat jujur. Ketika tokoh Ayah berbicara bahwa ia mengenal kapten sepak bola, maka benar bahwa hal itu yang terjadi. Pada akhir cerita, tokoh yang sering diceritakan ayah akhirnya muncul. Tokoh tersebut melayat ayah yang telah meninggal. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh ayah memang mengenal pemain sepak bola itu.

Selain penggambaran langsung terkait nilai kejujuran yang dimiliki tokoh Ayah, nilai kejujuran juga dicerminkan melalui bukti nyata. Ayah sering bercerita tentang persahabatannya dengan pemain sepak bola dunia dan hal itu terbukti pada akhir cerita. Berikut kutipannya.

“Karena malam ini, jika kau orang yang paling sedih di seluruh dunia atas kekalahan ini, Ayah-lah orang yang paling mengenal sang Kapten di seluruh dunia. Inilah rahasia terbesar Ayah.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 12)

Itulah si Nomor Sepuluh! Ia berlari-lari kecil mendekat, telunjuknya menunjuk-nunjuk padaku, menggelengkan kepala. Di belakang si Nomor Sepuluh, juga tersenyum ramah idola masa kecilku, sang Kapten.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 296)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ayah hendak menceritakan rahasianya kepada Dam. Rahasia bahwa tokoh Ayah mengenal dekat pemain sepak bola dunia

atau yang biasa disapa Kapten. Rahasia tersebut sempat membuat Dam tidak percaya pada ayahnya. Namun di akhir cerita, kejujuran ayah terbukti dengan kedatangan Kapten di tempat pemakaman ayah.

4.1.2 Nilai Religius

Nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye digambarkan melalui sikap cinta damai, tidak memaksakan kehendak, serta keberimanan kepada Tuhan melalui sikap syukur dan doa. Sikap-sikap tersebut merupakan beberapa contoh dari implementasi nilai religius.

Nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye digambarkan dengan sikap cinta damai. Melalui cinta damai, manusia dapat hidup berdampingan dengan manusia lain dan menghargai ciptaan Tuhan yang lain. Berikut merupakan kutipan dari nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

“Kau semalam menonton tidak, Pengecut?” Jarjit menoleh kepadaku. “Atau jangan-jangan di rumah kau tidak ada televisi?” Kerumunan itu tertawa.

Aku hendak membalas kalimat Jarjit, tetapi Taani sudah menarik tanganku, mengajak menjauh.

(Ayahku (Bukan) Pembohong:21)

Kutipan di atas mempertegas bahwa Taani memiliki sikap cinta damai. Tokoh Dam dan Jarjit adalah dua teman sekelas yang bermusuhan. Selepas Jarjit mengoloko-olok Dam, Dam hendak membalasnya. Namun Taani yang mencintai kedamaian mencegah Dam. Taani tahu persis bahwa tidak harus membalas musuh dan menimbulkan pertengkaran. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, menjaga kedamaian sesama manusia sangat diperlukan.

Tidak hanya pada kutipan di atas, sikap cinta damai dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga dipertegas dengan kutipan berikut.

Aku menolak mentah-mentah ide Jarjit. Aku bukan pengecut. Aku hanya tidak suka berkelahi, apalagi ramai-ramai mengeroyok dan sekadar balas dendam.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 64)

Kutipan pernyataan Dam di atas membuktikan bahwa Dam adalah tokoh yang memiliki rasa cinta damai. Ketika Jarjit dan teman-teman sekolahnya hendak melakukan aksi perkelahian, Dam memilih menolak ide tersebut. Tokoh Dam tahu persis bahwa sesama manusia ciptaan Tuhan, kita perlu hidup damai satu sama lain. Sesuai dengan teori dari Kemdikbud (2017), seseorang yang memiliki nilai pendidikan karakter religius dalam dirinya mampu mengimplementasikan salah satunya melalui sikap cinta damai dalam kehidupannya. Tokoh Dam digambarkan memiliki sikap tersebut sebagai bentuk ia menerapkan nilai religius dalam kehidupannya.

Cinta damai adalah salah satu sikap yang mendasar dalam hidup di dunia. Dengan adanya sikap cinta damai maka manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan dapat hidup berdampingan. Berikut kutipan cinta damai yang ada di novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang tergambar lagi.

Mereka bukan orang-orang yang sibuk mengurus diri sendiri, ambisius, dan penuh rencana. Mereka orang-orang yang suka bergurau, bercengkerama, dan bermain.

(Ayahku (Bukan) Pembohong; 155)

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh Ayah yang tengah bercerita kepada anaknya Dam mengenai sekelompok orang di sebuah desa. Sekelompok orang tersebut memiliki sifat yang baik. Mereka begitu mencintai kedamaian sehingga dalam kelompok tersebut hanya ada sendau-gurau, percakapan, serta permainan. Tidak ada ambisius atau pun keserakahan dalam diri tiap orang di desa tersebut yang akhirnya membuat mereka semua dapat hidup berdampingan dengan damai. Manusia hidup di dunia ini tidaklah seorang diri, jadi akan sangat perlu untuk mampu hidup dengan damai bersama manusia lain.

Di samping kutipan di atas, masih ada lagi bukti yang mempertegas nilai religius dengan implementasi cinta damai yang ada dalam novel. Selanjutnya adalah cinta damai yang terjadi di lingkup suami dan istri. Kedamaian dalam rumah tangga sangat diperlukan agar pondasi keluarga tetap kokoh. Berikut kutipan nilai religius cinta damai dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Dan Taani tahu diri untuk tidak membuatnya rumit. Ia selalu menghindari menyebut cerita-cerita dan nama Ibu dalam setiap percakapan tentang Ayah. Itu akan membuatnya sensitif.

(Ayahku (Bukan) Pembohong; 267)

Dalam kutipan di atas diceritakan pembicaraan antara Taani dan Dam sebagai pasangan suami istri. Dam yang tidak suka jika Taani membahas cerita Ayah dan memori tentang Ibu. Taani adalah sosok yang digambarkan mencintai kedamaian. Ia tidak ingin membuat rumit keadaan, sehingga ia memilih tidak membahas hal yang akan membuat suaminya marah.

Di samping cinta damai, nilai religius dapat diimplementasikan melalui tindakan tidak memaksakan kehendak. Dengan tidak memaksakan kehendak, maka manusia memahami konsep hati yang lapang sebab segala hal terjadi atas kuasa Tuhan. Berikut kutipan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai religius.

Taani benar, jadi aku memutuskan mulai malam ini tidak akan membicarakan surat-surat itu lagi.

(Ayahku (bukan) Pembohong: 59)

Kutipan surat yang ditulis Dam menjadi sebuah bukti bahwa Dam memutuskan tidak lagi memaksakan kehendaknya. Dalam novel diceritakan Dam yang merengek kepada Ayah untuk mengirim surat kepada Kapten sepak bola. Dam berharap Kapten akan membalas surat tersebut. Berkali-kali Ayah menjelaskan bahwa Kapten pastilah sibuk dan tidak sempat membalas surat tersebut. Namun Dam tidak mau mendengarkan Ayah. Ia terus saja merengek dan membujuk supaya Ayah menuruti permintaannya. Segala aksi boikot bahkan dilakukan oleh Dam supaya Ayah mau menuruti kehendaknya. Dam bahkan tidak mau membantu Ibu membereskan rumah, bolos bekerja, dan hal nakal lainnya. Sampai suatu ketika Dam menyadari bahwa yang ia lakukan salah. Ia akhirnya memutuskan menulis sebuah surat permintaan maaf kepada Ayah dan berhenti memaksakan kehendaknya. Sikap tidak memaksakan kehendak adalah salah satu contoh implementasi nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dam yang memiliki keinginan seperti anak pada umumnya berusia delapan tahun akan terus merengek. Namun Dam dididik begitu baik oleh Ayah sehingga ia mampu menjadi

anak yang luar biasa. Dam mampu menghentikan egonya dan tidak lagi memaksakan kehendak.

Selain kutipan di atas, masih terdapat kutipan lain yang mempertegas nilai religius dengan implementasi tidak memaksakan kehendak. Tokoh Dam yang tengah berselisih dengan Ayah memutuskan tidak memaksakan kehendaknya. Berikut kutipannya.

Kali ini aku tidak akan membuat rumit, tidak mengotot, tidak membantah.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 99)

Ketika sedang meminta sesuatu kepada Ayah, Dam akhirnya memutuskan untuk berhenti merengek. Salah satu nilai religius menurut Kemdikbud (2017) dapat dicerminkan melalui sikap tidak memaksakan kehendak. Dalam novel diceritakan Dam yang meminta Ayah membantunya untuk bersalaman dengan Kapen, tengah berusaha membujuk Ayah. Namun setelah berkali-kali Ayah menolak dan memberikan penjelasan, akhirnya Dam berhenti merengek. Dia memutuskan untuk tidak memaksakan kehendaknya. Sebagai seorang manusia, banyak hal di dunia ini yang tidak berjalan sesuai kehendak. Salah satunya adalah yang dialami Dam. Ketika manusia memahami betul bahwa segala sesuatu tidak perlu dipaksakan sebab Tuhan telah menggariskan kehidupan, maka manusia dapat menjadi sosok yang lebih ikhlas dan mampu menahan diri agar tidak memaksakan kehendak. Tokoh Dam yang masih berusia delapan tahun telah dididik ayahnya untuk memahami bahwa tidak boleh memaksakan kehendak apalagi jika itu memang tidak sesuai dengan kemampuan.

Selain tidak memaksakan kehendak, nilai religius dapat diimplementasikan dengan cara bersyukur. Melalui rasa syukur tersebut, manusia membuktikan keberimanannya kepada Tuhan. Manusia dengan rasa syukur akan mampu memahami bahwa segala yang diberikan Tuhan telah sesuai dengan porsi manusia. Berikut kutipan rasa syukur yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 115)

Keberimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari berbagai hal. Salah satu bukti manusia beriman kepada Tuhan adalah sikap bersyukur terhadap hidup yang Tuhan. Seseorang yang mampu bersyukur pastilah memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Ia memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di hidup merupakan anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri. Hal serupa juga telah digambarkan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Dam adalah anak yang memiliki keberimanan kepada Tuhan sehingga ia mampu menjalankan perintah agama salah satunya yaitu bersyukur. Dam yang pindah ke akademi berwujud asrama merasa kehilangan banyak hal. Namun di sisi lain ia paham bahwa ia memperoleh lebih banyak hal baik di akademinya karena rasa syukur.

Selain rasa syukur dalam kutipan di atas, kutipan selanjutnya juga menggambarkan hal yang sama. Dam memiliki rasa syukur atas kesehatan ibunya. Ia bisa saja merasa tidak cukup, ingin hadiah yang lain, namun ia tidak menginginkan itu. Berikut kutipan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang mencerminkan nilai religius syukur.

Di atas segalanya, Ibu terlihat sehat. Itu hadiah paling istimewa.

(Ayahku (Bukan) Pembohong:121)

Tokoh Dam adalah anak yang dididik untuk selalu bersyukur dengan semua yang ia miliki. Ketika banyak anak seusia Dam begitu senang dengan hadiah berupa barang atau pun tamasya, Dam jauh lebih menyukai hadiah berupa kesembuhan Ibu. Seperti yang disampaikan Kemdikbud (2017) bahwa nilai religius adalah nilai yang memuat keberimanan seseorang terhadap Tuhan dan salah satu contohnya adalah menaati atau menjalankan ajaran agama. Setiap agama di dunia pasti mengajarkan hal baik seperti memiliki rasa syukur terhadap karunia yang Tuhan berikan. Sekecil apa pun berkah dari Tuhan, jika manusia mampu bersyukur maka segalanya akan terasa cukup dan menenangkan. Tokoh Dam digambarkan sebagai anak yang tahu bahwa kesembuhan Ibu adalah hadiah dari Tuhan yang sangat luar

biasa. Ia begitu bersyukur karena masih mampu melihat Ibu sehat karena Ibu Dam memang rentan terhadap sakit.

Selain kutipan di atas, berikut merupakan contoh rasa syukur yang mempertegas nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Kutipan di bawah menunjukkan keberimanan kepada Tuhan dengan memahami dan ikhlas menerima pemberian dari-Nya.

Aku tidak pernah iri, tidak suka, atau sejenis itu atas kesenangan Tim Pemburu. Sejak kecil Ayah mendidikkmu untuk tidak mempunyai perasaan buruk itu dari cerita-ceritanya.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 212)

Dalam kehidupan ini, manusia percaya bahwa yang telah diberikan kepadanya tidak pernah tertukar. Sebagai manusia seharusnya tidak memiliki rasa iri terhadap yang orang lain miliki. Semua dalam hidup telah diberikan oleh Tuhan sesuai porsi-Nya. Seseorang yang memiliki nilai religius dalam dirinya dapat memahami bahwa iri hati hanya akan memperkeruh hati. Ketika menjadi pribadi yang baik, menjalankan ajara Tuhan, maka manusia telah mengimplementasikan nilai religius dalam hidupnya. Dam digambarkan sebagai anak yang dididik dengan baik oleh Ayah, sehingga ia tidak memiliki rasa iri terhadap pencapaian temannya. Ia tetap mampu bersyukur dengan yang ia miliki dan paham bahwa Tuhan memberikan semua kepada umat-Nya dengan takaran yang pas.

Tidak hanya dengan rasa syukur, doa juga dapat menjadi sarana pembuktian keberimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui doa maka manusia memahami bahwa ia membutuhkan komunikasi dengan Tuhan. Berikut merupakan contoh kutipan adanya nilai religius doa dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Kami bangun pukul empat pagi, memulai aktivitas dengan berdoa.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 117)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Dam yang tengah pulang ke rumah saat libur Akademi mulai bercerita banyak hal terhadap Ibu. Ia menceritakan berbagai kegiatan yang ada di Akademi Gajah. Salah satu kegiatan tersebut adalah berdoa. Akademi tempat Dam

belajar, mendidik siswanya untuk tetap mengingat Tuhan dan menjalankan ajaran agama yaitu berdoa. Seseorang yang memiliki nilai karakter religius akan tetap menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan salah satunya adalah berdoa. Melalui doa, manusia dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Doa yang digambarkan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga dipertegas dengan kutipan selanjutnya. Doa adalah sarana manusia dengan Tuhan. Melalui doa, manusia sadar bahwa ia bukan siapa-siapa tanpa Tuhan. Hal ini menunjukkan keberimanan kepada Tuhan dengan menjalankan perintah-Nya.

“Berdoalah aku bisa kembali ke Akademi Gajah dengan selamat.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 169)

Dalam kutipan di atas Dam tengah bercengkerama dengan kawannya bernama Retro. Dalam obrolannya, Dam meminta agar Retro mendoakan dia. Dam baru saja melakukan kesalahan di Akademinya sehingga ia takut akan dikeluarkan dari sekolah. Seseorang yang beriman kepada Tuhan dapat percaya bahwa kuasa Tuhan di atas segalanya. Melalui doa yang sungguh-sungguh, bisa jadi Tuhan akan mengabulkan permintaan manusia. Dam meminta agar didoakan temannya karena ia tahu bahwa kekuatan doa dapat mengubah yang mustahil menjadi mungkin.

Tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* digambarkan sangat beriman. Walaupun penulis tidak menjelaskan detail, namun dapat dilihat keberimanan tokoh melalui aktivitas berdoa dan percaya pada Tuhan seperti kutipan di bawah ini.

Sepanjang jalan aku bergumam gelisah. Mendesahkan doa ke langit-langit gerbong. Ibu harus bertahan, apapun yang terjadi Ibu harus bertahan.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 228)

Dalam kutipan di atas digambarkan suasana ketika tokoh Dam sedang melakukan perjalanan pulang menuju rumah dari Akademi Gajah. Setelah menerima kabar bahwa Ibu masuk ke rumah sakit, Dam segera bergegas pulang. Sepanjang jalan Dam hanya bisa berdoa. Hal itu digambarkan penulis dengan jelas melalui kutipan di atas. Dam paham bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan oleh manusia selain berdoa. Setelah segala upaya penyembuhan dilakukan, sisanya kita

hanya bisa berdoa dan memohon keajaiban dari Tuhan. Tokoh Dam tumbuh menjadi anak yang memiliki pemahaman kuat akan hal itu. Ketimbang harus berdiam diri tanpa berbuat apa-apa di kereta, ia memilih memanjatkan doa kepada Tuha agar Ibu dapat bertahan dari penyakitnya. Sebagai manusia yang memiliki nilai religius dalam diri, perlu dipahami bahwa dalam ajaran agama sarana komunikasi dengan Tuhan salah satunya adalah berdoa. Doa akan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta.

4.1.3 Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme merupakan nilai yang menunjukkan penghargaan kepada bangsa dan negara. Berbagai sikap dapat menunjukkan adanya nilai nasionalisme. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ditunjukkan dengan unggul dan berprestasi, rela berkorban demi kepentingan bersama, dan menjaga kekayaan budaya bangsa.

Unggul dan berprestasi merupakan salah satu cermin dari nilai nasionalisme. Melalui prestasi, anak bangsa akan mampu membawa bangsa dan negara menjadi lebih maju. Berikut kutipan nilai nasionalisme yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

“Itu piala papa kalian di lomba renang estafet antarklub. Catatan rekor yang hingga hari ini belum pecah...”

(*Ayahku (Bukan) Pembohong*: 49)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai nasionalis yang ditunjukkan oleh prestasi. Menurut Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai nasionalisme dapat ditunjukkan dengan prestasi yang dimiliki. Dam adalah anak yang memiliki prestasi. Ia dan rekan-rekannya memenangkan lomba renang estafet. Karena prestasinya tersebut, klub renang mereka akhirnya menjadi juara bertahan. Dengan adanya rasa nasionalis, akan mendorong kita untuk meraih prestasi. Prestasi tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Tidak hanya kutipan di atas, pada kutipan selanjutnya juga dijelaskan terkait nilai nasionalisme yang digambarkan dengan prestasi. Tokoh Kapten sang pemain

sepak bola dunia telah membuktikan prestasinya mampu membawa nama baik bangsa dan negara. Berikut kutipannya.

Musim lalu, sang Kapten berhasil memenangi dua piala untuk timnya. Juara liga nasional dan Liga Champions Eropa.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 53)

Kutipan di atas mencerminkan adanya prestasi yang diraih Kapten. Kapten adalah salah satu tokoh di novel yang memiliki segudang prestasi di bidang sepak bola. Salah satu sikap nasionalis dapat ditunjukkan dengan prestasi yang dimiliki. Kapten memiliki prestasi yang baik hingga ia mampu membawa timnya memenangi kejuaraan nasional dan Liga Champions Eropa. Kemenangan tersebut tentu membawa nama harum negara di ranah perlombaan sepak bola.

Prestasi tidak hanya dilihat ketika memasuki dunia internasional. Di dalam negeri sekalipun, seseorang dapat memiliki prestasi yang secara tidak langsung menunjukkan rasa cintanya pada negeri. Berikut kutipan tokoh hakim yang mampu memberantas koruptor di dalam negeri.

“Maka satu per satu pejabat korup menyusul ke penjara. Apa pun cara mereka menghindar, tidak ada yang bisa mengalahkan kecerdasan dan keberanian si Raja Tidur.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 184)

Dalam kutipan cerita di atas, dapat dilihat prestasi yang telah dicapai oleh hakim yang merupakan senior Ayah. Hakim yang begitu pintar tersebut mampu memenangkan kasus untuk menangkap para koruptor. Tidak memandang status sosial, semua orang yang korup ditangkap dan dimasukkan penjara dengan hukuman yang sesuai. Prestasi yang dicapai hakim telah membantu negara tersebut menjadi negara dengan kualitas hokum terbaik. Dengan keadilan dan prestasi hakim serta teman-temannya yang membantu, negara tersebut menjadi semakin bersih dari korup dan memiliki kualitas negara yang baik. Nilai nasionalis menurut Kemdikbud dapat diimplementasikan melalui prestasi yang diraih seperti prestasi hakim tersebut. Karena rasa tanggungjawab kepada negara untuk menegakkan keadilan, akhirnya hakim itu bisa terus melangkah menangkap penjahat.

Selain dengan prestasi, nilai nasionalisme juga dapat ditunjukkan dengan sikap rela berkorban. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara merupakan salah satu wujud nilai nasionalisme. Berikut merupakan kutipan di dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai nasionalisme melalui sikap rela berkorban.

Ayah terkekeh. “Baru mulai. Lihat, sang Kapten bermain dengan bebat kaki.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 50)

Dalam kutipan di atas digambarkan sikap rela berkorban yang dimiliki oleh Kapten. Walaupun Kapten mengalami cedera saat pertandingan sebelumnya, berkat rasa nasionalisnya akhirnya ia rela berkorban demi tim dan negara. Sekalipun ia bisa saja mundur dan minta pemain cadangan untuk menggantikan, namun ia memilih tetap bertanding walaupun dalam kondisi sakit. Kapten menggambarkan sikap rela berkorban yang merupakan implementasi dari nilai nasionalis. Menurut Kemdikbud, nilai nasionalis dapat ditunjukkan, salah satunya dengan sikap rela berkorban.

Tidak hanya tokoh Kapten yang memiliki nilai nasionalisme. Selanjutnya nilai tersebut juga dimiliki oleh tokoh Kepala Suku. Ia rela berkorban demi sukunya. Berikut kutipannya.

Kepala Suku tidak peduli, dia dengan tangkas terus mengendalikan layang-layang raksasanya...

“Hiaa! Hiaa!” Kepala Suku Penguasa Angin menari menghindari tiang-tiang hitam pekat itu.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 160-161)

Dalam kutipan di atas tercermin nilai nasionalisme yang diimplementasikan melalui sikap rela berkorban. Demi menghalau penjajah pergi dari tanah Suku Penguasa Angin, Kepala Suku rela turun tangan untuk bertanding. Kepala Suku mengajak penjajah untuk bersaing, dan Beliau menjadi wakil suku secara langsung. Kepala Suku rela harus berperang dengan badai demi menyelamatkan Suku Penguasa Angin dari penjajah. Menurut Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai

nasionalis dalam dirinya akan rela berkorban demi keutuhan bangsa atau pun negara. Hal itu tercermin dalam perjuangan

Nilai nasionalisme yang ditunjukkan dengan sikap rela berkorban dan mengesampingkan kepentingan pribadi juga dimiliki oleh tokoh Raja Tidur. Ia rela diancam, diteror demi menegakkan keadilan di negeri. Berikut kutipannya.

“Si Raja Tidur menggelar pengadilan ulang dengan mendatangkan pembunuh sebenarnya. Kau tahu siapa yang duduk di meja pesakitan, Dam? Presiden negara itu.”

“Istri tercintanya dibunuh di tempat tidur. Dua anaknya yang lucu menggemaskan, masih lima-enam tahun, ditemukan meninggal dua hari kemudian setelah seminggu diculik dari sekolah.

Rumah keluarga besar si Raja Tidur diledakkan. Mertua, adik, kakak, dan anggota keluarganya ikut menjadi kebiadaban pembalasan.

“Namun, kekerasan seperti itu tidak akan berhasil. Mereka melawan keteguhan hati yang luar biasa, melawan kesatria penegak hukum berhati baja.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 182-184)

Kutipan di atas mencerminkan nilai nasionalisme pada diri tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Hakim yang dijuluki Si Raja Tidur oleh Ayah telah menunjukkan bahwa dirinya mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingannya sendiri. Ayah sedang bercerita kepada Dam terkait hakim yang begitu gigih menegakkan keadilan. Segala macam ancaman, teror telah diterima hakim. Namun ia tidak peduli pada dirinya, melainkan lebih fokus untuk menangkap penjahat yang dapat merugikan negara dan bangsa. Hakim tersebut menunjukkan tekad kuat untuk menjadi penegak hukum yang baik demi kemakmuran bangsa dan negara. Menurut Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai nasionalis dalam dirinya akan mampu menyisihkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan bangsa serta negara.

Selain rela berkorban, nilai nasionalisme juga dapat ditunjukkan dengan sikap menjaga budaya bangsa. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menunjukkan sikap menjaga suku bangsa.

“Kami tidak membutuhkan dunia luar. Kami bisa hidup mencukupi diri sendiri. Kami tidak ingin mereka merusak peradaban panjang suku.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 154)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai nasionalisme dalam diri suku Penguasa Angin. Pada masa dahulu, suku tersebut telah dijajah oleh orang asing. Setelah terlepas dari penjajahan yang panjang, akhirnya suku tersebut memutuskan menutup diri dari dunia luar. Hal tersebut bukan karena suku Penguasa Angin serakah, atau sombong. Hal itu serta-merta dilakukan untuk menjaga suku mereka dari pengaruh buruk dunia luar. Menurut Kemdikbud, nilai nasionalis juga dapat ditunjukkan dengan upaya menjaga suku, budaya, ras. Sikap penduduk suku Penguasa Angin yang lebih berhati-hati dengan ‘orang asing’ adalah untuk menjaga keutuhan suku mereka.

Selain kutipan di atas, terdapat kutipan lain yang menunjukkan sikap nasionalisme. Leluhur Tutekong rela dijajah namun ia meminta agar tetap diizinkan menjalankan budaya suku. Hal tersebut membuat budaya mereka tidak akan hilang. Berikut kutipannya.

Leluhur Tutekong menyetujuinya, hanya memberikan satu tuntutan, mereka dibiarkan hidup dengan budaya suku.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 157)

Kutipan di atas menggambarkan adanya sikap menjaga keutuhan suku, budaya, maupun ras dalam lingkungan tempat tinggal. Ketika Suku Penguasa Angin dijajah, mereka tidak memberontak, melainkan meminta agar penjajah tetap mengizinkan mereka hidup dengan budaya suku yang ada. Kesepakatan dengan penjajah akhirnya terjadi. Berkat mempertahankan budaya, suku tersebut dapat terlepas dari jerat penjajah. Hal yang dilakukan oleh leluhur tersebut untuk memimpin penduduk suku agar tetap hidup sesuai budaya yang ada merupakan contoh implementasi nilai nasionalisme.

4.1.4 Nilai Integritas

Nilai integritas dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* meliputi sikap konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran serta aktif terlibat dalam kehidupan sosial. Nilai integritas dalam sebuah karya sastra dapat dilihat dari

berbagai hal. Mulai dari percakapan antar tokoh, pikiran tokoh, atau pun penggambaran langsung dari penulis.

Nilai integritas dapat ditunjukkan dengan sikap mampu menjadikan dirinya dapat dipercaya atau konsisten antara perkataan dan perbuatan. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan adanya nilai integritas dalam novel tersebut.

“Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seluruh dunia, dihormati anak buah, teman-temannya disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan tepat waktu.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 109)

Dalam kutipan di atas, tokoh Ayah sedang menceritakan kenalannya yang bernama Laksamana Andalas. Laksamana Andalas adalah perwira yang dikenal sangat disiplin dan tepat waktu. Bahkan validasi kedisiplinan dan ketepatan waktunya diakui oleh dunia. Tokoh Laksamana Andalas dihadirkan sebagai tokoh yang memiliki integritas tinggi. Sebagai seseorang yang memiliki integritas tinggi, orang akan mampu menjadikan dirinya dapat dipercaya oleh orang lain. Selain itu, menurut Kemdikbud, salah satu sikap yang dapat mencerminkan integritas tinggi konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Ketika Laksamana Andalas mengatakan ia akan datang tepat waktu, maka ia melakukan hal itu. Perkataannya dapat dipertanggungjawabkan. Manusia yang memiliki integritas tinggi akan terus berhati-hati dalam berucap dan bertindak karena ia akan berusaha menepatinya.

Selain kutipan di atas, nilai integritas juga ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini. Kutipan selanjutnya mencerminkan kedisiplinan dalam menepati hal yang telah disepakati. Berikut kutipannya.

Aku menggeleng tegas, menatap tajam. “Kita sudah bersepakat. Setengah jam sudah lewat, saatnya tidur.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 109)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Dam yang mendidik anak-anaknya agar menepati janji. Dam dan anak-anaknya sudah bersepakat bahwa waktu tidur hanya mundur setengah jam. Setelah itu tidak ada kelonggaran lagi. Dam mendidik

anak-anaknya agar menepati hal yang sudah disepakati agar anak-anaknya menjadi orang yang dapat dipercaya. Sikap disiplin yang sederhana telah Dam terapkan pada anak-anaknya. Melalui tidur tepat waktu, Dam mengajari anaknya memenuhi yang telah disepakati. Dam juga memberi contoh, bahwa ia sendiri tidak akan luluh dengan rayuan anaknya. Hal yang sudah diputuskan, akan tetap dilakukan sesuai dengan yang seharusnya. Menurut Kemdikbud, orang yang berintegritas tinggi akan mampu menjadikan dirinya dapat dipercaya. Penggalan kutipan di atas menggambarkan adanya nilai integritas dalam novel melalui ucapan tokoh Dam. Dam membuktikan bahwa ia disiplin, menaati hal yang sudah disepakati.

Tidak hanya disiplin terkait kesepakatan dalam keluarga, tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga dapat menepati aturan di sekolah. Berikut kutipannya.

Tenang saja, seminggu terakhir aku tidak pernah pulang terlambat.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 206)

Dalam kutipan di atas, Retro tengah menanyakan tentang kedisiplinan Dam. Dam yang bekerja di luar sekolah, selalu menaati aturan untuk pulang tepat waktu ke asrama. Kedisiplinan Dam tidak ia katakan begitu saja. Ia memberikan bukti bahwa selama seminggu ia tidak pulang terlambat serta menaati peraturan sekolah. Hal tersebut didukung dengan izin yang masih diberikan sekolah kepada Dam untuk aktivitas bekerja. Dengan aktivitas yang masih ada tersebut, artinya Dam memang tepat waktu sehingga tetap diizinkan kepala sekolah untuk bekerja. Dam tumbuh menjadi anak yang memiliki nilai integritas tinggi dalam dirinya. Ia selalu berusaha menepati kesepakatan yang telah dibuat. Tidak hanya itu, ia juga menjadi anak yang jujur karena ia berkata tidak terlambat beserta bukti kepercayaan yang masih kepala sekolah berikan padanya. Menjadi seorang yang memiliki integritas tinggi dapat diasah melalui tindakan menepati setiap hal yang telah kita tentukan. Sehingga orang lain akan percaya pada kita dan mampu melihat integritas kita tersebut. Bagi siswa, sebaiknya nilai integritas dipupuk sejak dini. Siswa dapat diberikan contoh seperti yang ada paa novel ini, atau pun contoh perbuatan langsung dari guru.

Selain menaati peraturan sekolah, tokoh dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* juga mampu menaati janjinya dengan sesama manusia padahal jika ia ingkar, tidak akan ada hukuman. Berikut adalah kutipan nilai integritas yaitu mampu konsisten antara perkataan dan perbuatan yang dicerminkan dalam novel.

“Sesuai janji, sang Guru datang menjenguk Ayah pada hari yang ditentukan.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 290)

Dalam kutipan di atas, tokoh Ayah sedang bercerita pada Dam terkait guru Ayah. Ayah memiliki guru yang begitu luar biasa. Guru tersebut berjanji akan mengunjungi tokoh Ayah satu tahun yang akan datang, dan Beliau menepati. Integritas yang tinggi di dalam diri manusia dapat dilihat dari sikap menepati janji atau tidak mengingkari janji. Walaupun janji itu dibuat satu tahun, namun tetap ditepati. Siswa yang sedang dalam proses belajar, sangat perlu mengerti nilai integritas. Melalui nilai ini, siswa akan menjadi manusia yang lebih berarti. Menurut Kemdikbud, seseorang yang mampu dipercaya adalah orang yang memiliki integritas. Cuplikan novel di atas menggambarkan tokoh yang diciptakan penulis memiliki integritas yang tinggi sehingga dapat dipercaya perbuatan dan perkataannya. Ketika tokoh Guru mengatakan akan datang mengunjungi Ayahh satu tahun yang akan datang, maka ia menepatinya.

Selain menjadikan dirinya konsisten, nilai integritas juga dapat digambarkan dengan kegiatan aktif di lingkungan masyarakat. Berikut kutipannya.

Teman-teman juga membutuhkan bersosialisasi dengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 215)

Menurut Kemdikbud, sikap yang mencerminkan integritas yang tinggi juga dapat dilihat dari perilaku aktif di kehidupan sosial. Dari kutipan di atas, Dam sedang membujuk kepala sekolah agar mengizinkan teman-temannya juga ikut bekerja di perkampungan. Menurut Dam, akan baik apabila teman-teman juga bersosialisasi dengan penduduk sekitar akademi. Kepala sekolah yang mendengar ide itu menyetujuinya karena kepala sekolah melihat Dam bisa menepati janjinya

untuk tetap fokus bersekolah walaupun sambil bekerja. Kepala sekolah yakin bahwa Dam akan mampu membimbing teman-temannya juga. Selain itu ide bersosialisasi juga baik bagi siswa. Anak-anak yang mampu aktif di kehidupan sosial akan memiliki integritas yang tinggi. Ketika siswa dapat aktif di kehidupan sosial, kepekaannya terhadap lingkungan juga akan terasah, sehingga mereka akan memiliki nilai yang tinggi atas dirinya.

Tidak hanya tokoh Dam, tokoh Ayah juga menunjukkan sikap aktif di lingkungan sosial tempat tinggalnya melalui kunjungan yang sering ayah lakukan ke rumah tetangga. Berikut kutipannya.

Ayah tetap menumpang kendaraan umum, suka mengunjungi tetangga, suka membantu orang lain yang bahkan tidak dikenalnya.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 267)

Dari kutipan di atas, penulis menerangkan tokoh Ayah yang begitu aktif dalam kehidupan sosial. Penjelasan tersebut digambarkan melalui pikiran Dam. Ayah yang sering mengunjungi tetangga, membantu tetangga atau pun orang yang tidak dikenal menunjukkan bahwa tokoh Ayah aktif di kehidupan sosial. Ayah sadar bahwa hidup ini saling berdampingan, sehingga aktif dalam kehidupan sosial dengan tetangga merupakan cara untuk mengimplementasikan nilai integritas dalam diri.

4.1.5 Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, terdapat nilai mandiri yang digambarkan dengan etos kerja yang baik, tangguh serta gigih dan pantang menyerah, berdaya juang, profesional, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan tidak bergantung pada orang lain dalam meraih mimpinya.

Nilai mandiri dapat digambarkan dengan etos kerja yang baik. Etos kerja yang baik akan mendorong seseorang terus melakukan yang terbaik demi pekerjaan

atau kariernya. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan etos kerja baik.

“Dia bilang, ban sepedanya bocor, terbenam di tumpukan salju enam blok dari situ. Dia sudah berusaha lari secepat mungkin membawa kantong makanan itu. Sialnya pula, lift apartemen macet. Bocah itu terpaksa menaiki seratus sepuluh anak tangga agar tiba di lantai delapan.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 14)

Saat masih berusia kecil, Kapten El Prince sudah mengenal dunia kerja. Ia menjadi seorang pengantar sup di sebuah restoran. Walaupun ia masih kecil, namun ia sudah memiliki etos kerja yang baik. Berbagai masalah yang dihadapi, ia coba pecahkan. Ketika ada kendala di luar kendali, ia tetap berusaha mengatasi. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ia tetap berusaha mengantarkan sup walaupun ban sepedanya bocor. Ia juga tetap rela menaiki tangga walaupun lift tengah bermasalah. Si kapten kecil tidak kalah dengan keadaan, ia terus berusaha bekerja sebaik mungkin. Menurut Kemdikbud, salah satu sikap yang mencerminkan nilai mandiri adalah memiliki etos kerja yang baik. Dengan etos kerja yang baik, seseorang akan berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan pekerjaannya. Apabila siswa memiliki nilai mandiri dalam dirinya, ia dapat menerapkannya melalui etos kerja yang baik. Kerja yang dimaksud pun tidak melulu terkait uang, namun bisa jadi pekerjaan sekolah atau tugas dari guru.

Etos kerja yang baik juga dimiliki oleh tokoh Dam dan Jarjit. Ketika mereka dipilih untuk mewakili klub dalam lomba renang, mereka menunjukkan etos kerja yang baik. Berikut kutipannya.

Suara tembakan tanda start terdengar. Bagai elang, Jarjit melonjat ke dalam birunya kolam. Aku mengatupkan rahang, siapa bilang Jarjit start terlambat. Ia perenang dengan start terbaik di kejuaraan ini, dan aku jelas bukan penyu. Aku salah satu hiu terganas klub yang pernah ada

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 102)

Dalam kutipan di atas digambarkan situasi lomba yang sedang terjadi. Dam dan Jarjit menjadi perenang yang handal. Mereka berusaha sekeras mungkin untuk memenangkan pertandingan. Jarjit dan Dam sama-sama memiliki etos kerja yang baik dalam bidang renang. Mereka memiliki kemampuan yang luar biasa.

Kemampuan yang dibarengi kerja keras tersebut membuat mereka mampu bersaing di dunia renang. Menurut Kemdikbud, nilai mandiri akan membuat orang memiliki etos kerja atau kerja keras dan ketekunan dalam meraih mimpi. Siswa yang mandiri diharapkan mampu memiliki etos kerja sehingga ia akan mampu menggapai cita-citanya, mewujudkan harapannya.

Selain etos kerja, nilai mandiri juga dapat ditunjukkan dengan sikap gigih, pantang menyerah dalam meraih mimpi. Seseorang dengan nilai mandiri akan tersu berusaha mengejar mimpinya tanpa rasa menyerah. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri.

Aku tidak kuasa menahan tangis saat menit ke-89—satu menit lagi sebelum pertandingan usai—ketika sang Kapten semakin gigih menerjang untuk menyamakan kedudukan

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 10)

Dam, usianya delapan tahun. Ia sangat mengidolakan pemain sepak bola yang biasa dijuluki Kapten. Saking cintanya kepada Kapten, ketika Kapten dan timnya terancam kalah, Dam sedih hingga menangis. Dari kutipan di atas diceritakan bagaimana Kapten begitu gigih, tangguh dalam bermain sepak bola. Ia tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menyamakan kedudukan. Kapten memiliki daya juang yang tinggi. Ia berjuang habis-habisan untuk memenangkan pertandingan. Melihat kegigihan tersebut, Dam semakin terharu dan bangga dengan idolanya. Ketangguhan Kapten dalam berjuang memenangkan pertandingan digambarkan secara langsung oleh penulis melalui tokoh aku. Menurut Kemdikbud, ketika seseorang memiliki nilai mandiri dalam dirinya, ia dapat mengimplementasikannya melalui berbagai hal, salah satunya adalah tangguh, berdaya juang dalam meraih yang ia cita-citakan. Kapten terus berusaha menjejar ketertinggalan klubnya. Ia begitu kuat berjuang menyamakan kedudukan. Siswa yang memiliki nilai mandiri dalam dirinya akan berusaha sekuat mungkin untuk mencapai cita-citanya.

Kapten El merupakan tokoh dalam novel yang digambarkan memiliki semangat yang luar biasa dalam meraih mimpinya. Ia begitu gigih, tangguh,

pantang menyerah dalam meraih cita-citanya. Berikut kutipan dari nilai mandiri di dalam tokoh Kapten.

“Percayalah, Dam. Kapten akan bermain minggu depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 12)

Dalam kutipan di atas, Ayah tengah menenangkan Dam yang terus menangis. Dam yang merasa ikut sedih karena tim sepak bola andalannya kalah, walaupun Kapten dan timnya sudah berjuang habis-habisan. Selain itu, saatu detik-detik terakhir pertandingan, kaki Kapten mengalami cedera yang serius. Dam makin merasa cemas, takut kalau-kalau Kapten tidak bisa bermain di semi final. Namun Ayah meyakinkan Dam bahwa Kapten akan terus bermain. Ayah yang mengenal Kapten secara langsung dapat memastikan karakter mandiri dalam diri Kapten. Kapten tidak akan menyerah dalam meraih mimpinya, ia akan berjuang sekuat mungkin walaupun dalam kondisi sakit. Menurut Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai mandiri akan tangguh, mengerahkan segala tenaga, pikiran, agar mampu meraih cita-citanya. Hal serupa ditunjukkan oleh tokoh Kapten dalam novel.

Selain tangguh, nilai mandiri juga dapat digambarkan dengan sikap berdaya juang dalam meraih mimpi. Berkat cerita Ayah, Dam tumbuh menjadi pribadi dengan semangat juang yang tinggi. Berikut kutipannya.

Sejak lima hari lalu, saat Taani mengabarkan berita hebat itu, aku berlatih lebih sungguh-sungguh, dan tidak ada lagi tidur kemalaman.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 42)

Dam mendapatkan kesempatan kedua dari pelatih renang. Ia bisa melakukan uji ketahanan lagi karena pada ujian pertama, fisik Dam kurang baik, sehingga ia jatuh pingsan dan gagal dalam tes. Adanya kesempatan kedua membuat Dam semakin gigih dalam meraih mimpi. Ia berusaha tidak melakukan kesalahan, seperti tidur kemalaman dan membuat fisiknya lemah. Ia juga berlatih lebih dan lebih lagi untuk menggapai cita-citanya menjadi wakil klub dalam lomba renang. Semangat Dam tersebut didasari dengan keberadaan nilai mandiri dalam dirinya.

Menurut Kemdikbud, nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Salah satu implementasinya adalah dengan memiliki daya juang untuk tetap berusaha meraih mimpi. Dam menunjukkan dengan semangatnya dalam berlatih.

Tidak hanya tokoh Dam, tokoh Kapten juga memiliki daya juang yang tinggi dalam meraih cita-citanya. Kapten berusaha sejak kecil untuk bisa masuk ke dalam klub bola kesukaannya. Ia memiliki daya juang dalam mengejar mimpi. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri daya juang.

“Usia tujuh tahun dia ikut antrean panjang seleksi. Petugas menolaknya, karena dia tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Usia delapan dia kembali. Setelah berbulan-bulan mengumpulkan uang tips mengantar sup, petugas seleksi tetap menolaknya mentah-mentah karena dia tidak memenuhi standar tinggi badan, kurang setengah senti.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 34)

Dalam kutipan di atas, Ayah tengah bercerita kepada Dam bahwa kapten ketika kecil memiliki daya juang yang tinggi. Ia dengan segenap tenaga, pikiran berusaha untuk meraih mimpi. Walaupun ditolak mendaftar ke klub karena tidak punya uang, ia dengan semangat mengumpulkan uang dan mencoba lagi. Masih gagal karena tinggi badan, ia tetap berusaha dengan cara lain. Daya juang yang dimiliki kapten membuat ia mampu berpikir untuk menyelesaikan masalahnya. Apa saja yang menghalangi langkahnya dalam meraih mimpi, ia coba selesaikan dengan berbagai cara. Menurut Kemdikbud, nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Salah satu implementasinya adalah dengan memiliki daya juang untuk tetap berusaha meraih mimpi. Siswadiharapkan mampu memiliki daya juang apabila ia telah berpondasi dengan nilai mandiri.

Daya juang juga dimiliki oleh tokoh Ayah. Ketika ayah tengah terjebak di daerah asing, kelelahan, kehabisan bekal, tidak ada teman, ia tetap berjuang untuk

sampai di tempat tujuan. Daya juang ini membuktikan bahwa tokoh ayah begitu kuat dalam meraih yang ia inginkan. Berikut kutipannya.

“Ayah akan bertahan hingga titik terakhir.”

(Ayahku (Bukan Pembohong: 152)

Dalam kutipan di atas dijelaskan secara langsung tokoh Ayah yang memiliki daya juang dalam meraih mimpinya. Diceritakan bahwa Ayah tengah mencari sebuah tempat tinggal suku hebat yang jauh dan sulit dijangkau. Namun dengan segala kemampuan, Ayah berusaha menemukan dan mengunjunginya. Ketika ada di titik terendah, kelelahan, kehabisan bekal, tidak ada orang lewat, Ayah tetap berjuang untuk menemukan dan mengunjungi penduduk suku tersebut. Ia relah bertahan bahkan sampai titik terakhir, karena Ayah memiliki sikap berdaya juang dalam menggapai mimpinya bertemu penduduk suku. Menurut Kemdikbud, seseorang yang mandiri akan memiliki daya juang dalam meraih mimpinya. Ia akan mampu mengatasi masalah sehingga tujuannya tetap tercapai. Siswa yang memiliki daya juang akan lebih teguh dalam meraih mimpinya.

Selain memiliki daya juang, sikap mandiri juga dapat ditunjukkan dengan tindakan profesionalitas. Melalui keprofesionalan tersebut, seseorang bertanggung jawab atau kariernya yang akan terus menopang dirinya menjadi mandiri. Berikut kutipannya.

Polisi dan penyidik yang professional, jaksa yang bekerja dengan nurani, serta hakim yang pintar dan adil.

(Ayahku (Bukan Pembohong: 181)

Menurut Kemdikbud, profesional adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang ketika ia mengidupi nilai mandiri. Dari kutipan di atas, dapat dilihat contoh sikap professional yang dimiliki oleh guru Ayah. Rekan Ayah tersebut berusaha sekuat tenaga menangkap koruptor, walaupun koruptor itu ternyata presiden di negara tempat ia bekerja. Dengan sikap professional maka seseorang akan lebih baik dalam bekerja.

Sikap profesional juga dimiliki oleh tokoh Dam. Demi menjaga kinerja, ia berusaha professional dengan tidak membeda-bedakan teman. Dengan begitu maka

catatan kerja Dama akan terus baik. Berikut kutipan nilai mandiri yang digambarkan dengan sikap professional.

Aku profesional sekarang, hanya mengirim tenaga kerja yang cakap dan berpengalaman.

(Ayahku (Bukan Pembohong: 217)

Sikap professional telah ditunjukkan oleh Dam berkat nilai mandiri yang ditanamkan Ayah. Ketika Dam menjadi koordinator pekerja di perkampungan, ia tidak memandang teman atau buka, asal kinerjanya baik, maka akan Dam rekrut. Sekali pun Retro teman Dam meminta pengecualian, namun Dam tidak memberikannya jika Retro memang dianggap kurang mampu. Menurut Kemdikbud, profesional adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang ketika ia mengidupi nilai mandiri.

Di samping sikap professional, nilai mandiri juga dapat ditunjukkan dengan sikap kreatif. Melalui kreativitas tersebut, maka seseorang akan mampu bersaing di masyarakat dan membuat kariernya terus maju sehingga ia mampu meraih mimpinya. Berikut kutipan nilai mandiri yang digambarkan dengan sikap kreatif.

Guru-gurunya memang tua dan konservatif, tetapi mereka pengajar yang hebat dan tidak pernah kehabisan trik mengajar.

(Ayahku (Bukan Pembohong: 114)

Mandiri adalah salah satu nilai yang difokuskan oleh Kemdikbud. Menurut Kemdikbud, seseorang dengan nilai mandiri akan mampu memiliki kreativitas dalam berkarya. Kreativitas itu merupakan salah satu yang akan membawa ia dalam meraih masa depan. Nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* digambarkan melalui guru-guru sekolah Dam yang begitu kreatif sehingga tidak pernah kehilangan trik dalam mengajar. Siswa yang mandiri diharapkan juga mampu memiliki kreativitas sehingga ia mampu berkarya dengan baik dan meraih harapannya.

Tidak hanya guru Dam, Dam juga tumbuh menjadi anak yang kreatif. Ia mampu menciptakan inovasi sehingga ia bisa mengembangkan pekerjaannya dan mendapatkan uang lebih. Hal tersebut membantu ia menjadi semakin mandiri dalam

membantu pengobatan Ibu. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan Pembohong)* yang menggambarkan nilai mandiri.

“Kau membuat definisi belajar menjadi lebih luas sekaligus membuat waktu senggang lebih bermanfaat.”

(*Ayahku (Bukan Pembohong: 208)*)

Ketika bersekolah di Akademi Gajah, Dam mendapat hukuman yang membuat dia harus membayar denda. Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja di perkampungan dekat akademi. Setelah bekerja, ia memutuskan mengajak teman-temannya juga agar mereka bisa mengisi waktu senggang dan belajar lebih mandiri. Dengan kreativitas Dam, ia membuat teman-temannya belajar dengan cara yang berbeda. Bahkan kepala sekolah memuji Dam dengan mengatakan hal seperti kutipan di atas. Mandiri telah menjadi nilai yang mendasari kreativitas Dam. Menurut Kemdikbud, salah satu pengimplementasian nilai mandiri adalah sikap kreatif. Dengan sikap tersebut, maka siswa akan mampu menciptakan inovasi dalam meraih mimpinya.

Tokoh lain dalam novel *Ayahku (Bukan Pembohong)* yang memiliki sikap kreatif adalah Kapten El. Semasa kecil, ia sudah sangat kreatif. Walaupun terhambur biaya, ia tetap mampu menemukan solusi dalam meraih mimpinya. Berikut kutipannya.

Dia suka bermain sepak bola, tapi tidak cukup uang untuk membeli bola sungguhan. Hanya dengan boa kasti yang dia temukan di kotak sampah itulah dia menggunakan halaman belakang restoran sebagai tempat bermain, sambil menunggu tugas mengantar pesanan. Menendang-nendang bola kasti, membuat lingkaran target di dinding, memasang tiang-tiang haling, dan berlatih menggiring bola.

(*Ayahku (Bukan Pembohong: 33)*)

Kutipan di atas adalah dialog yang dilakukan Ayah dengan Dam. Ayah sedang menceritakan tentang masa kecil si kapten. Ketika masih kecil, kapten yang tidak memiliki uang untuk membeli bola sepak, memutar otaknya. Akhirnya dengan kreatif, kapten kecil memungut bola kasti yang sudah dibuang. Ia menjadikannya media belajar sepak bola. Adanya keterbatasan, tidak membuat kapten kecil patah semangat ataupun kehilangan akal. Kapten kecil dengan

kreativitasnya tetap bisa memanfaatkan media yang ada. Melalui kreativitas, seseorang telah menggambarkan nilai mandiri dalam dirinya.

Di samping kreatif, seseorang dengan nilai mandiri akan menjadi pribadi yang senantiasa terus belajar. Ia akan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai mandiri akan mendorong seseorang terus berkembang untuk meraih mimpinya. Berikut nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

“Sungguh?” Aku menyeka pipi. Meski sudah membaca banyak artikel, menyimak banyak liputan televisi, aku tidak pernah tahu bahwa sang Kapten pernah memiliki nama panggilan yang membuat kesedihan di hatiku seketika terusir...”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 13)

Dam adalah anak yang sangat mengidolakan Kapten El Prince. Dia berusaha mencari terus dan terus informasi tentang si Kapten. Bahkan ketika Ayah sedang bercerita, Dam merasa terkejut karena ia tidak mengetahui fakta tentang idolanya. Walaupun ia terus mencari informasi, ia tetap menyadari bahwa masih banyak yang belum diketahui, sehingga ia mau mendengar Ayah bercerita. Seseorang yang memiliki nilai mandiri akan bersedia untuk terus belajar. Ia menyadari bahwa dalam meraih cita-cita, ia perlu banyak sekali pengetahuan. Seperti yang disampaikan Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai mandiri salah satunya dapat dibuktikan dengan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Walaupun masih anak-anak, dan Dam merasa sudah menjelajah banyak acara televisi, membaca berita, ia sadar bahwa pengetahuannya masih kurang. Siswa yang memiliki nilai mandiri diharapkan akan bersedia menjadi pembelajar sepanjang hidup. Ia akan terus seannatiasa elajar, sekalipun sudah menjadi tua. Siswa akan terus haus akan ilmu jika ia memiliki nilai mandiri dalam dirinya.

Selain tokoh Dam, tokoh Kapten juga menjadi sosok yang senantiasa terus belajar. Hal tersebut digambarkan melalui pernyataan ayah dalam kutipan di bawah ini.

“Anak itu menyenangkan sejak kecil, ramah, dan mau belajar apa saja.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 16)

Dari kutipan di atas diceritakan secara langsung oleh tokoh Ayah bahwa kapten kecil memiliki semangat belajar. Kapten kecil senantiasa belajar apa saja untuk mengasah otaknya guna meraih mimpi. Seperti yang disampaikan Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai mandiri salah satunya dapat dibuktikan dengan menjadi pembelajar sepanjang hidup. Walaupun masih anak-anak, kapten kecil sudah sadar untuk mau belajar apa saja, sebab banyak jalan yang bisa dilakukan untuk meraih mimpinya. Siswa yang memiliki nilai mandiri diharapkan akan bersedia menjadi pembelajar sepanjang hidup. Ia akan terus seannatiasa belajar, sekalipun sudah menjadi tua. Siswa akan terus haus akan ilmu jika ia memiliki nilai mandiri dalam dirinya.

Tokoh lain yang memiliki semangat belajar adalah pemimpin di Lembah Bukhara. Ia masih muda namun dengan semangat ia terus berusaha belajar hingga ke negeri tetangga. Berikut kutipannya.

Pemimpin yang baru dua puluh tahun, pulang dari menuntut ilmu di negeri seberang.

(Ayahku (Bukan Pembohong: 138)

Menurut Kemdikbud, nilai mandiri dapat diimplementasikan dengan keinginan untuk terus belajar. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, digambarkan seorang pemimpin yang baru saja pulang dari menuntut ilmu. Sikap tersebut dapat dicontoh oleh siswa agar siswa senantiasa belajar, menuntut ilmu, sampai ke mana saja dan kapan saja (tidak memandang usia). Ilmu tidak hanya didapat di sekolah, namun di mana saja. Siswa yang mandiri akan senantiasa terus belajar sepanjang hidupnya, haus akan ilmu.

Sama seperti Dam, anak-anaknya juga tumbuh menjadi anak yang semangat untuk terus mencari tahu. Ketika tidak menemukan jawaban di internet, anak-nak Dam berusaha mencari di perpustakaan. Nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* terlihat melalui bersedianya tokoh menjadi pembelajar sepanjang hayat seperti kutipan berikut.

Ketika Zas tidak bisa menemukan entri kata apel emas, Lembah Bukhara, suku Penguasa Angin, atau si Raja Tidur di mesin pencari internet, ia mengajak adiknya ke perpustakaan kota.

(Ayahku (Bukan Pembohong: 224)

Dam memiliki dua anak yang masih kecil. Anaknya yang paling tua bernama Zas, usia delapan tahun. Anaknya yang kedua bernama Qon, usianya enam tahun. Dua anak Dam memiliki sikap yang sama dengan Dam. Mereka tumbuh menjadi anak-anak baik yang memiliki rasa haus akan ilmu. Ketika Ayah Dam (Kakek Zas dan Qon) bercerita tentang apel emas, kedua anak Dam ingin tahu kesungguhan cerita tersebut. Akhirnya mereka mencari di internet. Namun saat internet tidak mengeluarkan data, Zas dan Qon pergi ke perpustakaan kota. Mereka terus berusaha mencari tahu. Menurut Kemdikbud, siswa dengan nilai mandiri akan menjadi sosok yang mau belajar terus-menerus. Nilai mandiri tersebut akan membawa siswa pada rasa haus akan pengetahuan seperti yang terjadi dengan tokoh Zas dan Qon.

Di samping menjadi pembelajar sepanjang hayat, nilai mandiri juga dapat digambarkan dengan sikap tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang memiliki nilai mandiri akan terus berusaha menggunakan tenaga, pikirannya untuk meraih mimpinya. Berikut kutipan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang menggambarkan nilai mandiri.

“Sang Kapten bekerja keras sejak kecil, Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup.”

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 14)

Ayah mendidik Dam dengan banyak cerita dari masa mudanya. Sesekali Ayah memberikan contoh pada Dam tentang kemandirian tokoh yang diidolakan oleh Dam. Sejak kecil, Kapten El Prince sudah memiliki jiwa mandiri. Nilai mandiri begitu melekat dalam dirinya, sehingga semasa kecil pun si Kapten dengan senantiasa rela membantu ibunya untuk bertahan hidup. Kapten tidak bergantung pada siapa pun untuk merealisasikan harapannya agar tetap hidup. Ia rela bekerja untuk membantu ibunya mencari uang. Menurut Kemdikbud, nilai mandiri akan mendorong sikap tidak bergantung pada orang lain dalam meraih harapan, cita-cita. Orang yang mandiri akan berjuang tanpa menyerah untuk meraih mimpinya. Siswa yang memiliki nilai mandiri akan terus berusaha mengerahkan tenaga, pikiran untuk

meraih cita-citanya. Menjadi seseorang yang tangguh dalam meraih cita-citanya tidak akan mudah dimiliki bila tidak dipupuk sedini mungkin.

Selain itu Dam juga menunjukkan nilai mandiri. Ia begitu mengidolakan Kapten dan dengan kemendiriannya, ia berusaha menabung guna menonton pertandingan Kapten. Berikut kutipannya.

Lepas dua hari, konfirmasi kedatangan mereka diumumkan sendiri oleh walikota kami. Aku berlari-lari masuk ke dalam rumah, mengabaikan teriakan Ibu yang menyuruhku melepas sepatu. Aku menarik keluar celengan berbentuk bola di dalam lemari. Ini harta karunku. Semua hasil kerja kerasku pagi-pagi buta mengantar koran setahun terakhir ada di sini. Aku membanting celengan itu di atas tempat tidur. Uang kertas dan uang logam berserakan. Aku tertawa senang. Aku akan menonton langsung sang Kapten beraksi.

(Ayahku (Bukan Pembohong: 83-84)

Dam sangat mencintai Kapten El Prince. Semenjak pengumuman kedatangan kapten tersebut ke kota mereka, Dam begitu antusias. Lalu saat walikota sudah mengonfirmasi kedatangan kapten, Dam dengan mandiri mencoba membeli tiket menonton pertandingan bola itu. Dam memiliki mimpi untuk bertemu atau sekadar melihat kapten. Akhirnya ia berusaha dengan hasil jerih payahnya untuk dapat mewujudkan hal itu. Dam tidak bergantung kepada Ayah agar dibelikan tiket tersebut, ia menabung, dan berusaha membelinya sendiri tanpa membebani orang tuanya. Dam tahu bahwa menonton pertandingan adalah keinginan bukan kebutuhan, sehingga ia harus menabung demi mendapatkannya.

4.1.6 Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ditunjukkan melalui tindakan memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan. Nilai gotong royong merupakan nilai yang penting karena nilai tersebut mampu mendasari proses menghargai sesama.

Nilai gotong royong yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dapat dilihat melalui kutipan di bawah. Kutipan berikut menunjukkan adanya

pertolongan yang diberikan oleh pelatih kepada Dam karena Dam nampak kelelahan.

Pelatih menjulurkan tangan membantuku naik saat angka digital menunjukkan satu jam nol menit tiga puluh detik.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 45-46)

Dalam kutipan di atas digambarkan nilai gotong royong yang terimplementasi dalam wujud tolong-menolong. Pelatih menolong tokoh aku (Dam) yang sedang mengikuti seleksi renang. Dm yang harus bertahan untuk berenang tanpa henti telah berhasil menyelesaikan ujiannya. Setelah selesai, pelatih mencoba membantu Dam naik ke tepi kolam karena Dam Nampak kesulitan sebab tali celananya lepas. Menurut Kemdikbud, seseorang yang memiliki nilai gotong royong dalam dirinya akan mampu menolong sesama. Pelatih menunjukkan contoh nyata nilai gotong royong dalam dirinya yang diimplementasikan ke dalam sikap menolong orang yang membutuhkan. Siswa perlu memiliki nilai gotong royong agar mereka tidak enggan menolong orang yang membutuhkan, termasuk teman mereka sendiri.

Selain tokoh pelatih, Dam juga memiliki nilai gotong royong dalam dirinya. Ia bersedia menolong Jarjit yang notabene adalah musuhnya. Dam mampu melawan ego dan menjadikan dirinya berkarakter gotong royong. berikut kutipannya.

Jarjit mengalami masalah. Maka aku segera membalik badan. Jarjit berseru-seru panik, tersedak, meminum air lebih banyak. Jarakku tinggal lima meter. Kepala Jarjit mulai tenggelam. Tubuhnya sudah tenggelam saat aku menyabar tangannya, bergegas menyeretnya ke pinggir kolam.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 71)

Kutipan di atas menggambarkan sikap membantu yang dilakukan oleh Dam ketika menyadari rekannya Jarjit mengalami masalah. Jarjit dan Dam tengah berlomba untuk menentukan siapa yang paling hebat di antara mereka guna mengakhiri permusuhan mereka. Namun belum berakhir lomba tersebut, terjadi sebuah kecelakaan yang mengakibatkan Jarjit tenggelam. Dengan sigap, tanpa memikirkan permusuhan yang terjadi di antara mereka, Dam segera berbalik dan menolong Jarjit. Dam menyelamatkan Jarjit yang hampir tenggelam karena nilai gotong royong yang dia miliki. Menurut yang diuraikan oleh Kemdikbud, nilai

gotong royong dapat diimplementasikan melalui tindakan menolong. Dam dididik menjadi seseorang yang peka sehingga ia dengan cepat bisa menyadari bahwa rekannya Jarjit tengah mengalami masalah. Walaupun ada permusuhan di antara mereka, namun Dam dapat mengesampingkan egonya dan teta menolong Jarjit. Hal itu dapat terjadi karena nilai gotong royong yang Dam miliki cukup kuat untuk mematahkan kebenciannya terhadap Jarjit.

Dam tumbuh menjadi anak yang baik. Tidak hanya menolong Jarjit, di rumah ia juga rajin membantu ibunya. Segala pekerjaan rumah ia lakukan untuk meringankan tugas ibu. Berikut merupakan kutipan dari nilai gotong royong yang digambarkan tokoh Dam.

Dan saat aku sibuk membantu Ibu membereskan piring, Ayah memberikan amplop biru itu.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 74)

Kutipan di atas menggambarkan adanya nilai gotong royong yang ditunjukkan dengan sikap membantu yang dilakukan Dam. Tokoh Dam dididik untuk peka terhadap lingkungan, sehingga ketika ia melihat Ibu hendak memereskan piring, ia dengan sigap membantu. Selain karena kepekaannya, Dam juga tumbuh menjadi anak yang senang membantu segala pekerjaan Ibu atau pun Ayah. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kemdikbud, salah satu bentuk implementasi dari nilai gotong royong adalah adanya perilaku tolong-menolong. Siswa yang dididik untuk memiliki nilai gotong royong dalam dirinya, akan senantiasa menolong orang-orang yang membutuhkan.

Menolong yang membutuhkan adalah hal yang sudah biasa Dam lakukan. Di masyarakat pun ia dengan senang hati menolong orang. Walaupun tidak mengenal penumpang yang satu kereta dengannya, ia tetap bersedia membantu. Berikut kutipannya.

Sepanjang perjalanan, si kembar yang baru dua tahun sering mengamuk, belum lagi kakak-kakak si kembar. Aku membantu mengajaknya bermain, membantu memegangkan dot, popok, apa saja yang bisa dibantu.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 116)

Dam sedang melakukan perjalanan pulang dari Akademi Gajah menuju rumah. Dalam perjalanan tersebut, Dam duduk bersama seorang Ibu yang membawa anak-anaknya. Dengan nilai gotong royong, Dam menjadi anak yang baik. Dam dengan peka membantu orang yang membutuhkan. Walaupun bantuan yang diberikan tidak seberapa, namun sangat membantu karena si Ibu kewalahan menghadapi anak-anaknya. Menurut Kemdikbud, nilai gotong royong dapat diimplementasikan melalui sikap membantu orang yang membutuhkan. Adanya nilai gotong royong akan mengasah siswa untuk peka terhadap lingkungan. Tidak hanya lingkungan kelas, namun nantinya juga di lingkungan masyarakat.

Selain tokoh Dam, tokoh Ayah juga memiliki nilai gotong-royong. Ia dengan senang hati menolong tetangga yang berada dalam kesusahan. Berikut kutipannya.

Uang Ayah dihabiskan untuk hal yang lebih berguna (menurut versi Ayah), membantu tetangga, menyumbang apalah.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 229)

Dari kutipan di atas dapat dilihat sikap menolong yang dilakukan oleh Ayah kepada tetangganya maupun tempat sosial lainnya. Ayah senang membantu tetangga, atau pun menyumbang. Sikap Ayah adalah cara mendidik agar Dam juga memiliki karakter senang menolong sesama. Menurut Kemdikbud, dengan adanya nilai gotong royong maka salah satu sikap yang nantinya akan muncul yaitu mau menolong sesama. Hal tersebut tergambar di kutipan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang disampaikan penulis melalui tokoh Dam. Siswa yang memiliki nilai gotong royong diharapkan mampu mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Di samping menolong yang membutuhkan, nilai gotong royong juga dapat ditunjukkan dengan kerja sama. berikut adalah kutipan kerja sama yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Apa kata pelatih, tidak hanya kecepatan, tetapi juga kerja sama tim kunci kemenangan dalam estafet.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 78)

Kutipan di atas menggambarkan pelatih yang mendidik murid kelas berenang dengan nilai gotong royong. Pelatih mengajari muridnya untuk meletakkan kerja sama dalam tim agar tim tersebut dapat memenangkan pertandingan. Nilai gotong royong menurut Kemdikbud dapat diimplementasikan melalui sikap kerja sama. Sikap kerjasama adalah bentuk dari proses menghargai semangat bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Adanya kerja sama juga terlihat ketika Kapten sepak bola bermain dengan timnya. Tanpa Kapten, tim itu menjadi sangat individual, namun ketika Kapten datang, tim mampu berubah menjadi kompak seperti kutipan di bawah.

Dengan kedatangan sang Kapten, klub mereka berubah dari tim tanpa komandan, individual, menjadi kompak, bersemangat, dan penuh motivasi.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 106)

Dalam kutipan di atas digambarkan pendeskripsian keadaan oleh tokoh Dam. Dam melihat bahwa Kapten mampu memimpin timnya menjadi kompak, bersemangat, dan penuh motivasi. Dengan adanya kekompakan, semangat, dan motivasi, maka tim mereka mampu bermain lebih baik. Menurut Kemdikbud, salah satu contoh implementasi dari nilai gotong royong adalah dengan adanya kerjasama atau kekompakan. Siswa yang memiliki nilai gotong royong diharapkan dapat bekerja sama dengan teman sekelas atau pun masyarakat guna menghargai semangat bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah.

Selain kerja sama, sikap bahu membahu juga menjadi contoh adanya nilai gotong royong. Melalui sikap bahu membahu, pekerjaan yang berat akan terselesaikan dengan lebih mudah. Berikut contoh kutipan nilai gotong royong dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Penduduk lembah menyingkirkan perbedaan, menjulurkan tangan, bahu-membahu memperbaiki lembah – yang berarti juga memperbaiki hidup mereka sendiri.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 139)

Sikap yang dicontohkan oleh penduduk lembah adalah semangat bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah. Melalui sikap bahu-membahu, maka penduduk tersebut menyadari bahwa pekerjaan mereka akan lebih ringan jika

dikerjakan bersama-sama. Menurut Kemdikbud sikap gotong royong merupakan sikap yang mampu menghargai semangat bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan. Sikap tersebut contohnya seperti yang dilakukan oleh penduduk lembah Bukhara, yaitu bekerja sama dalam memperbaiki lembah. Siswa yang memiliki nilai gotong royong akan menghargai sikap bahu membahu dalam menyelesaikan masalah serta menyadari bahwa ada beberapa hal yang memang perlu kerjasama dalam menuntaskannya; seperti kerja bakti memperbaiki lembah.

Selain kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah, sikap persahabatan juga dapat menjadi contoh nilai gotong royong. Ketika terjalin persahabatan, maka seseorang mampu menghargai keberadaan orang lain dan mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Berikut kutipan nilai gotong royong yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

Aku ikut tertawa, menatap Jarjit dengan tatapan lebih bersahabat

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 85)

Kutipan di atas menceritakan sepenggal tentang Jarjit yang memberi Dam hadiah penutup kepala. Hadiah tersebut diberikan karena rambut Dam keriting dan untuk mengikuti lomba, pelatih meminta Dam memotongnya. Dam sangat menyukai rambutnya, sehingga ia sedikit merasa sedih karena harus memotongnya. Mengetahui hal tersebut, Jarjit berbaik hati memberi Dam penutup kepala. Dam dan Jarjit semula adalah musuh, namun berkat sebuah kejadian Jarjit hampir tenggelam dan Dam menolongnya, akhirnya mereka berkawan. Dengan tatapan bersahabat, Dam menunjukkan adanya nilai gotong royong dalam dirinya. Menurut Kemdikbud, nilai gotong royong dapat diimplementasikan melalui persahabatan yang terjalin. Melihat kutipan di atas, dapat disimpulkan Dam memiliki sikap tersebut dan mampu mengimplementasikannya. Siswa yang memiliki nilai gotong royong dalam dirinya diharapkan mampu mengimplementasikannya dengan salah satu bentuk persahabatan.

4.2 Kelayakan Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar bagi Siswa SMA berdasarkan Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter telah menjadi isu yang lama diperbincangkan. Sejak tahun 2010, pemerintah telah menerapkan sebanyak delapan belas nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa. Namun pada tahun 2017, pemerintah memunculkan program yang disebut Penguatan Pendidikan Karakter sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 yang pada akhirnya menyempitkan lingkup delapan belas nilai pendidikan karakter menjadi lima poin. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius, nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan ditambah nilai kejujuran seperti aturan pemerintah tahun 2010.

Kriteria nilai-nilai karakter tersebut meliputi aspek psikologi, dan latar belakang budaya. Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.2.1 Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak untuk dijadikan bahan ajar Sekolah Menengah Atas. Salah satu kutipan nilai kejujuran dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai berikut;

Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, orangtua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana.

(Ayahku (Bukan) Pembohong: 52)

Berdasarkan kutipan di atas nilai kejujuran dapat dinyatakan cocok bagi siswa SMA setelah dianalisis sesuai adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa.

1. Aspek Psikologi

Psikologi siswa Sekolah Menengah Atas masuk ke dalam tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Nilai kejujuran dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* disampaikan sesuai dengan perkembangan psikologi anak usia Sekolah

Menengan Atas. Pada tahap generalisasi, siswa memahami bahwa ada suatu hal yang abstrak dalam hidup. Menemukan sosok nyata di dunia ini yang memiliki kejujuran seperti tokoh Ayah hampir dikatakan mustahil. Tokoh Ayah yang begitu dihormati penduduk kota karena kejujurannya, akan sulit ditemui di dunia nyata. Hal ini menyebabkan siswa akan berpikir bahwa persoalan abstrak tersebut dapat dicari benang merahnya. Ketika siswa tidak dapat menemukan tokoh tersebut, siswa akan berusaha menciptakannya dengan menjadikan dirinya sosok jujur itu. Melalui novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, siswa diharapkan mampu menemukan pengalaman batin yang akan membuat dirinya bergerak menjadi sosok yang jujur.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya sangat penting karena meliputi kehidupan tokoh dan lingkungannya. Nilai kejujuran dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menghadirkan latar belakang budaya yang erat dengan siswa. Nilai kejujuran digambarkan salah satunya melalui pembicaraan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah sosok yang dekat dengan dunia anak sekolah.

4.2.2 Nilai Religius

Nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak untuk dijadikan bahan ajar Sekolah Menengah Atas. Salah satu kutipan nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagai berikut;

Sepanjang jalan aku bergumam gelisah. Mendesahkan doa ke langit-langit gerbong. Ibu harus bertahan, apapun yang terjadi Ibu harus bertahan.

(*Ayahku (Bukan) Pembohong*: 228)

Bedasarkan kutipan di atas nilai religius dapat dinyatakan cocok bagi siswa SMA setelah dianalisis sesuai adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa.

1. Aspek Psikologi

Psikologi siswa Sekolah Menengah Atas masuk ke dalam tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal-hal yang bersifat praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan)*

Pembohong disampaikan sesuai dengan perkembangan psikologi anak usia Sekolah Menengah Atas. Pada tahap generalisasi, siswa memahami bahwa ada suatu hal yang abstrak dalam hidup. Doa merupakan hal yang tidak dapat terlihat atau abstrak, namun anak SMA mampu percaya akan hal tersebut. Setelah berusaha sebaik mungkin dalam proses pengobatan ibunya, Dam menyadari bahwa sisanya ia ahnya dapat berdoa kepada Tuhan atas kesembuhan Ibu. Setelah membaca novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, siswa diharapkan mampu memiliki pengalaman batin cara untuk memecahkan masalah. Setelah segala usaha dikerahkan, sisanya hanyalah berdoa dan berserah pada Sang Pencipta.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya sangat penting karena meliputi kehidupan tokoh dan lingkungannya. Nilai religius dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menghadirkan latar belakang budaya yang erat dengan siswa. Nilai religius digambarkan salah satunya melalui aktivitas berdoa. Siswa SMA di Indonesia memiliki latar belakang budaya percaya terhadap Tuhan. Melalui doa, setiap hal menjadi mungkin untuk terjadi. Budaya Indonesia yang mengenal agama secara tidak langsung membawa siswa ke dalam pemahaman untuk percaya pada Tuhan.

4.2.3 Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak untuk dijadikan bahan ajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut merupakan salah satu kutipan nilai nasionalisme dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*:

Musim lalu, sang Kapten berhasil memenangi dua piala untuk timnya. Juara liga nasional dan Liga Champions Eropa.

(*Ayahku (Bukan) Pembohong*: 53)

Bedasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai nasionalisme dalam novel dinyatakan layak ditinjau dari aspek berikut.

1. Aspek Psikologi

Nilai nasionalisme dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* cocok dibelajarkan kepada siswa jenjang Sekolah Menengah Atas ditinjau dari aspek psikologi. Pada tahap usia enam belas tahun atau usia anak SMA, mereka condong menyukai hal-hal yang tidak praktis. Siswa memiliki pandangan yang abstrak yang membuat mereka tertantang dalam menyelesaikan masalah. Salah satunya terkait dengan mimpi. Ketika siswa membaca novel yang menunjukkan pencapaian prestasi hingga ranah Internasional, maka siswa usis SMA akan mulai mencari jalan agar mampu mencapai kesuksesan tersebut walaupun semuanya masih abstrak. Melalui novel tersebut, diharapkan siswa mampu memahami salah satu cara menunjukkan penghargaan terhadap bangsa dan negara melalui prestasi yang secara tidak langsung juga membawa namanya sendiri.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai nasionalisme dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sesuai dengan aspek latar belakang budaya siswa. Pada masa sekarang, nasionalisme tidak hanya melalui demo, atau pun perang seperti zaman dulu. Nasionalisme dapat digambarkan melalui pencapaian prestasi. Salah satu latar belakang budaya siswa jenjang SMA adalah berlomba-lomba memiliki prestasi. Melalui prestasi tersebut, siswa secara tidak langsung akan sampai di titik membawa nama baik bangsa dan negara.

4.2.4 Nilai Integritas

Nilai integritas dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak untuk dijadikan bahan ajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut merupakan kutipan dari nilai integritas yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*:

“Sesuai janji, sang Guru datang menjenguk Ayah pada hari yang ditentukan.”

(*Ayahku (Bukan) Pembohong*: 290)

Bedasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai integritas dalam novel dinyatakan layak ditinjau dari aspek berikut.

1. Aspek Psikologi

Nilai integritas dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sesuai untuk siswa SMA ditinjau dari aspek psikologi. Pada tahap usia SMA, mereka sudah mengetahui bahwa menepati janji adalah bentuk dari menghargai diri sendiri. Ketika siswa sudah memahami pemahaman abstrak tersebut, maka siswa akan berusaha menepati janjinya agar ia memiliki harga diri atau dikenal dengan integritas yang baik. Setelah membaca novel tersebut, diharapkan siswa akan paham bahwa sampai tua sekali pun, menepati janji adalah hal yang akan terus menjaga martabat manusia.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai integritas dalam novel berjudul *Ayahku (Bukan) Pembohong* sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Siswa di Indonesia memiliki latar belakang budaya untuk bertanggung jawab atas setiap perkataan maupun perbuatan. Mereka lebih berani untuk bertanggung jawab ketimbang mengingkari atau lari. Setelah membaca novel tersebut, siswa diharapkan mampu untuk memecahkan masalahnya. Salah satu penggambaran tokoh Guru yang menepati janji diharapkan akan jadi contoh bagi siswa untuk berani bertanggung jawab atas perkataannya terlebih jika sudah berucap janji.

4.2.5 Nilai Mandiri

Nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak untuk dijadikan bahan ajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut merupakan salah satu kutipan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*;

“Usia tujuh tahun dia ikut antrean panjang seleksi. Petugas menolaknya, karena dia tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Usia delapan dia kembali. Setelah berbulan-bulan mengumpulkan uang tips mengantar sup, petugas seleksi tetap menolaknya mentah-mentah karena dia tidak memenuhi standar tinggi badan, kurang setengah senti.”

(*Ayahku (Bukan Pembohong*: 34)

Bedasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai mandiri dalam novel dinyatakan layak ditinjau dari aspek berikut.

1. Aspek Psikologi

Nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* cocok dibelajarkan pada siswa SMA ditinjau dari aspek psikologi. Berdasarkan psikologi anak usia SMA, mereka condong menyukai hal yang mengarah pada hal abstrak. Salah satunya mandiri dengan cara terus berusaha mengejar mimpi. Segala halangan dan rintangan akan diterjang demi mimpi. Padahal pencapaian mimpi itu masih abstrak atau tidak jelas apakah dapat dicapai atau tidak, tetapi usia siswa SMA akan terus berusaha untuk menemukan jawaban dari hal abstrak itu. Melalui novel tersebut, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman batin terkait salah satu cara belajar menjadi mandiri yaitu dengan terus berusaha mengejar mimpi apapun rintangannya.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Ditinjau dari latar belakang budaya, nilai mandiri dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak untuk dibelajarkan pada siswa SMA. Anak usia SMA memiliki budaya yang mendorong mereka mengambil keputusan-keputusan dewasa. Seperti nilai mandiri dalam novel yang memberikan gambaran perjuangan bekerja sambil sekolah, atau tangguh dalam mengejar mimpi, serta etos kerja yang luar biasa tinggi. Semua itu dapat memicu siswa untuk bertindak lebih dewasa dalam proses pencarian jati diri.

4.2.6 Nilai Gotong-Royong

Nilai gotong-royong dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* layak untuk dijadikan bahan ajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut merupakan salah satu nilai gotong-royong dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*;

Apa kata pelatih, tidak hanya kecepatan, tetapi juga kerja sama tim kunci kemenangan dalam estafet.

(*Ayahku (Bukan) Pembohong*: 78)

Bedasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai gotong-royong dalam novel dinyatakan layak ditinjau dari tiga aspek berikut.

1. Aspek Psikologi

Nilai gotong royong dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sesuai dengan psikologi siswa SMA. Psikologi siswa yang condong tidak menyukai hal praktis membuat nilai gotong royong dalam novel tersebut menjadi menarik. Siswa bisa jadi akan tertarik dengan diskusi atau kerja tim yang akan membuat mereka saling bertukar pendapat dan menemukan benang merah dari setiap masalah. Salah satu contoh dalam novel digambarkan kerja tim dalam lomba renang estafet. Adanya kerja tim yang baik membuat tim mereka akhirnya menang. Melalui contoh tersebut, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang membutuhkan kerja tim ketimbang individualitas.

2. Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai gotong royong dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sesuai dengan aspek latar belakang budaya. Nilai gotong royong disajikan dalam situasi kelas, lomba, yang dekat dengan kehidupan siswa SMA.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sebagaimana telah disajikan pada bab IV, dapat dibuat simpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* memuat enam nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai tersebut meliputi nilai kejujuran, nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. Dalam nilai kejujuran terdapat lima kutipan yang masuk ke dalam nilai tersebut, sedangkan dalam nilai religius ditemukan dua belas kutipan yang masuk ke dalam nilai tersebut. Selanjutnya pada nilai nasionalisme ada delapan kutipan yang menggambarkan nilai tersebut. Nilai integritas sendiri tergambar melalui enam kutipan. Pada nilai mandiri, ditemukan delapan belas kutipan yang menggambarkan nilai tersebut. Nilai gotong royong ditemukan sebanyak empat belas kutipan.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* sepenuhnya dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dianalisis meliputi nilai kejujuran, nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong-royong. Nilai-nilai tersebut telah dianalisis berdasarkan dua aspek yang diadaptasi dari kriteria pemilihan bahan ajar sastra, meliputi aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia guna menjadi pedoman dalam memilih nilai-nilai pendidikan karakter yang pantas bagi siswa jenjang Sekolah Menengah Atas. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* telah dianalisis dan dinyatakan layak untuk dibelajarkan pada siswa jenjang SMA. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dapat dijadikan dasar dalam penguatan karakter. Bagi siswa dan masyarakat pada umumnya, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* apabila diimplementasikan secara nyata dapat membentuk karakter yang semakin baik sehingga membantu memperbaiki SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia menjadi lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, Muhammad Rois. (2018). Pendidikan Karakter dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 12-23.
- Agustyaningrum, Hana. (2016). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya (Basastra)*, 4(1), 102-119.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Buchory dan Tulus. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Universitas PGRI, 4(3), 235-244.
- Darwati, Nur. (2018). Konstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. Tesis. Malang: Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhamadiyah Malang.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dianti, Puspa. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23(1), 58-68.
- Ekayani, Putri dkk. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Kuantar Ke Gerbang* Karya Ramadhan K.H. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(1), 214-227.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Haryadi. (2011). *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Hawthorn, Jeremy. (1985). *Studying The Novel: An Introduction*. London: Edward Arnold.
- Herfanda, A.Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Herliantika, Dhai'i. (2016). Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai Materi Pembelajaran

- Sastra di SMA: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 4(1).
- Herlina, Sri dan Mulyanto Widodo. (2017). Nilai Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Religius Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 1-12.
- Hidayati, F. dkk. ((2018). The Representation of Character Education Values in the Novel *Dasamuka* by Junaedi Setiyono. *The 1st International Seminar on Language, Literature, and Education*. Faculty of Teacher Training and Education Sebelas Maret University, 3(9), 244-253.
- Irwansyah, Mochamad. (2017). Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulla.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Isnanto, Dian Agung. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Sri Danarti* Karya Nana Tandez melalui Prespektif Sosiologi Sastra. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 63-86.
- Khoirina, Izzati. (2017). Character Educational Value of *Kalamata* Novel By Ni Made Purnama Sari and Its Relevance with Learning Literature in High School. *Lingua Didaktika*. 11(2), 123-137.
- Kosasih, E. (2013). *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laksono, Joned Bangkit Wahyu. (2013). Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa. Skripsi. Semarang: FIS UNNES.
- Lensun, Sherly Ferro dkk. (2018). The Implementation of Character Education in *Madogiwa No Totto-chan* Novel. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research 1st International Conference on Social Sciences*.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksana.
- Liye, Tere. (2018). *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, Teuku. (2018). Kemampuan Menentukan Nilai-Nilai Religius pada Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy Oleh Mahasiswa Pbsid Semester I Stkip Bina Bangsa Getsempena. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1), 83-94.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.

- Morelent, Yetty dan Syofiani. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. FKIP Universitas Bung Hatta.
- Mubarok, Insani Wahyu. (2015). Moral dalam Novel *Memilikimu* Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Stilistika*, 8(2), 77-86.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidian Karakter Membangun Karakter Anak Jejak dari Rumah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhuda, Teguh Alif dkk. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Ddaktika*, 18(1), 103-117.
- Peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 Pasal 3.
- Prastowo, Andi. (2016). Malapraktek Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Perspektif Neurosains. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pratama, Enggar Dista. (2018). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih. Skripsi. Yogyakarta: FT UNY
- Prayoga, Galih. (2017). Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Metode *Halaqah* di Sdit Harapan Bunda Purwokerto. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Primasari, Desilia dkk. (2016). Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 4(1), 50-64.
- Putriyanti, Oktaviana Araminta. (2017). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(2), 60-71.
- Raharjo, Yusuf Muflikh dkk. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Nun pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16-26.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007).

- Saktiono, Haryo Seto. (2018). Novel *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja sebagai Materi Pembelajaran Sastra : Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1), 145-154.
- Salahudin, dan Inne. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran. Jurusan PGMI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislamaan*, 6(11), 149-166.
- Samaran, Pandu Dian dkk. (2018). Analisis Struktural Novel *O* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 310-316.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Samsul. (2018). Heroisme Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* (LTLA) Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Implentasinya sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMP/MTs. *Stilistika*, 4(2), 57-68.
- Sauri, H. Sofyan. (2010). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. Makalah. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Septika, Via Dilla. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasi Pembelajaran. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 1-10.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sitorus, Ruth Asdalena. (2019). Analisis Struktural Novel *The Temple of The Golden Pavillion* Karya Yukio Mishima. Sumatera Utara: Departemen Sastra Jepang USU.
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab 2 Pasal 3 Ayat 1
- Wardani dan Sri. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rindu* Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 246-274.
- Wulandari, Ririn Ayu. 2015. Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2(2), 63-73.
- www.kemdikbud.go.id
- Yudiono. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis

Sinopsis Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*

Novel ini menceritakan tentang seorang anak bernama Dam yang tumbuh bersama cerita-cerita petualangan masa muda ayahnya. Dam adalah seorang anak berusia delapan tahun yang hidup bersama ayah dan ibunya. Mereka hidup di rumah yang sederhana. Selan itu, cara hidup keluarga Dam juga sederhana dan bersahaja. Ayah Dam adalah seorang PNS biasa yang dikenal di seluruh kota sebagai orang yang jujur serta sederhana. Bukan hanya dikenal, tapi penduduk di seluruh kota juga sangat menghormati ayah Dam. Ibu Dam hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang hidup berteman aktivitas di rumah.

Dam dididik menjadi anak yang jujur, mandiri, pantang menyerah, tangguh, memiliki etos kerja yang baik, berdaya juang melalui cerita Ayahnya. Cerita sang kapten nomor sepuluh si pemain sepak bola dunia yang menjadi idola Dam mampu membangkitkan semangat Dam dalam meraih mimpi. Ayah bercerita bahwa tentang kisah semasa muda, Beliau mengenal sang Kapten ketika sang Kapten masih kecil. Sang kapten adalah sosok yang mandiri, giat, tangguh, berdaya juang dalam mengejar mimpinya. Walaupun saat kecil sang Kapten harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya yang saat itu hanya ada ibu, ia tidak pernah mengeluh atau menyerah. Giat dan tekun ia bekerja membantu ibunya. Sampai suatu hari sang Kapten ingin mendaftar di klub sepak bola, namun terus saja ditolak. Penolakan pertama karena sang Kapten tidak membawa uang pendaftaran, dan penolakan pada percobaan kedua karena tinggi badan Kapten yang tidak cukup. Sempat ingin menyerah, akhirnya Kapten menemukan cara lain. Ia bersama anak jalanan membentuk tim sepak bola yang kuat hingga akhirnya memenangkan perlombaan. Berkat kegigihannya, akhirnya pelatih klub melirik Kapten dan merekrutnya menjadi anggota. Bakat, kerja keras, semangat menjadi bekal yang mengantar Kapten menjadi pemain dunia. Karena cerita itu, Dam tumbuh menjadi

anak yang giat, tangguh, pantang menyerah dalam meraih mimpinya. Hingga Dam mampu lolos menjadi anggota klub renang. Tidak sampai di situ, Dam mampu menjadi wakil klub dalam perlombaan renang dan meraih juara.

Ketika masa sekolah, Dam memiliki musuh bernama Jarjit. Tidak tahu mengapa, Jarjit selalu mengolok-olok Dam si rambut keriting karena memang begitulah rambut Dam. Namun, ketika Dam mengetahui kapten nomor sepuluh semasa kecil juga memiliki rambut keriting, pelan-pelan Dam dapat mengacuhkan olokan Jarjit. Namun Jarjit tak habis akal, ia tetap mengolok-olok Dam tidak punya uang, pengecut. Satu-satunya teman Dam saat itu hanyalah satu-satunya anak perempuan di kelasnya yang bernama Taani. Ayah mendidik Dam menjadi anak yang sabar. Melalui cerita ayah, Dam belajar tentang kesabaran. Ayah menceritakan pengalamannya bertemu dengan penduduk Lembah Bukhara dan apel emasnya serta suku Penguasa Angin dengan layang-layang raksasanya. Ayah menceritakan kisah penduduk Lembah Bukhara yang harus berbesar hati menerima perlakuan buruk para penjajah yang mengambil paksa wilayah mereka untuk dijadikan tempat penambangan emas. Sama halnya dengan kisah tentang kebijaksanaan hidup para suku Penguasa Angin yang juga harus bersabar dan menerima perlakuan buruk para pendatang yang dengan serakah mengambil wilayah mereka sekaligus menanaminya dengan candu tembakau yang justru merusak lingkungan. Kesabaran penduduk Lembah Bukhara dan suku Penguasa Angin adalah senjata paling hebat untuk memusnahkan kedzaliman para penjajah. Mereka bersabar sekaligus menyusun cara memperbaiki keadaan tanpa harus berperang yang hanya mengakibatkan banyak korban berjatuh. Pengorbanan dan kesabaran mereka berhasil mengusir penjajah dari wilayah mereka.

Dam dan Taani adalah sahabat yang sangat dekat. Taani membantu Dam mencari tahu alasan Jarjit membencinya. Ternyata Ayah Jarjit sering membandingkan Dam dan Jarjit di rumah. Bahkan Ayah Jarjit yang kaya raya itu sangat segan terhadap Ayah Dam. Ketika Dam tahu pokok masalahnya, ia memutuskan mengakhiri permusuhan mereka. Dam mengajak Jarjit berkompetisi di kolam renang. Jika Jarjit menang, Dam akan mengaku bahwa ia pengecut. Namun, jika Dam menang, Jarjit harus berhenti mengganggu Dam. Akhirnya hari

perlombaan mereka datang. Lomba berjalan mulus di awal, namun saat mendekati akhir perlombaan, Dam merasakan keanehan. Ia melihat Jarjit jauh tertinggal di belakang. Ternyata Jarjit mengalami kram dan hampir tenggelam. Dam segera menolong Jarjit dan membawanya ke rumah sakit. Saat itu lah, permusuhan mereka berakhir.

Saat lulus dari SMP, Dam melanjutkan sekolah di tempat yang sangat jauh. Nama sekolahnya adalah Akademi Gajah. Sekolah yang tidak pernah diketahui Dam sebelumnya. Akademi Gajah mendidik murid-muridnya dengan luar biasa. Segala pengetahuan dapat diakses di sekolah tersebut. Murid-murid belajar langsung tentang banyak hal seperti melihat petir, atau bagi anggota ekstrakurikuler memanah, mereka dapat menjadi pemburu babi hutan. Sekolah tersebut mengajarkan banyak praktik daripada teori. Dam memiliki teman sekamar yang sangat dekat dengannya bernama Retro. Dam dan Retro sering terkena masalah dan mendapat hukuman. Suatu ketika, Dam menginginkan dirinya dihukum agar dapat menyelesaikan sketsa gambar Akademi Gajah. Dam melakukan kesalahan dengan membuat pesta tengah malam. Akhirnya ia dan Retro dihukum untuk membersihkan perpustakaan. Dam sangat senang dengan hukuman itu. Ia ingin sekali menggambar sketsa perpustakaan, namun waktu kunjungan ke perpustakaan sangat minim. Penjaga perpustakaan terkenal sangat galak. Ketika menjalankan hukuman, Dam berhasil menyelesaikan sketsanya. Namun ia juga menemukan hal yang aneh. Dam menemukan beberapa buku kuno yang memuat kisah masa muda ayahnya. Buku tentang apel emas, Suku Penguasa Angin ditulis dalam buku kumpulan dongeng. Dam mulai mempertanyakan kebenaran cerita Ayahnya. Ketika libur telah tiba, Dam memutuskan akan bertanya pada sang Ayah. Namun pertanyaan tentang kebenaran cerita Ayah, membuat Ayah sangat tersinggung. Seluruh kota mengenal Ayah sebagai orang yang jujur, tetapi anaknya meragukan cerita dari Beliau. Hal itu membuat hubungan Dam dan Ayah renggang. Puncak konflik Dam dan Ayah datang saat ibu sakit keras. Ayah yang tidak pernah menceritakan kondisi ibu yang berujung pada kematian ibu. Dam sangat terpukul. Ia menjadi sangat membenci ayahnya dan cerita-cerita sang Ayah.

Ketika lulus dari Akademi Gajah, Dam memutuskan pindah dari rumah. Ia tinggal di kos dan kuliah jurusan arsitek. Saat itu ia bertemu dengan Taani. Dulu, hubungan mereka renggang karena Taani tidak sengaja meninggalkan buku hariannya yang berisi kisah ayah Dam. Padahal Dam sangat menjaga rahasia kisah Ayahnya seperti pesan sang Ayah. Namun saat kuliah, Dam dan Taani bertemu kembali dan menjadi dekat hingga akhirnya menikah. Taani menjadi menantu yang sangat baik. Ia begitu peduli dengan Ayah Dam. Hingga akhirnya Taani mengajak agar Ayah tinggal bersama dengan mereka. Ayah terus saja suka bercerita bahkan pada cucu-cucunya, yaitu anak-anak Dam. Dam sangat tidak suka hal itu. Ia tidak ingin anak-anaknya tumbuh dengan cerita bohong. Namun, Taani tetap berusaha menengahi permasalahan tersebut. Hingga suatu ketika Dam sangat marah karena Ayah masih saja bercerita padahal mereka sudah sepakat bahwa Ayah akan berhenti bercerita. Kemarahan Dam membuat Dam mengusir Ayah. Ayah keluar dari rumah Dam dan ditemukan pingsan di pusara Ibu. Saat kritis di rumah sakit, Ayah bercerita tentang masa muda Ibu Dam yang belum Dam tahu. Dam merasa sangat bersalah karena telah mengusir Ayah, jadi ia dengan senang hati mendengar cerita Ayah. Namun nasib berkata lain, Ayah akhirnya meninggal. Saat pemakaman Ayah, pemain sepak bola idola Dam datang. Saat itulah Dam menyadari bahwa Ayahnya bukanlah pembohong

Lampiran 2


Kartu Data

Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Ayahku (Bukan)
Pembohong karya Tere Liye

	Kutipan	Halaman	Nilai Karakter
1.	“Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, orangtua di sekitarku, mereka sering menyimpulkan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana.”	52	Kejujuran
2.	“Kau semalam menonton tidak, Pengecut?” Jarjit menoleh kepadaku. “Atau jangan-jangan di rumah kau tidak ada televisi?” Kerumunan itu tertawa. Aku hendak membalas kalimat Jarjit, tetapi Taani sudah menarik tanganku, mengajak menjauh.	21	Religius
3.	“Itu piala papa kalian di lomba renang estafer antarklub. Catatan rekor yang hingga hari ini belum pecah...”	49	Nasionalisme

4.	“Sesuai janji, sang Guru datang menjenguk Ayah pada hari yang ditentukan.”	290	Integritas
5.	“Usia tujuh tahun dia ikut antrean panjang seleksi. Petugas menolaknya, karena dia tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Usia delapan dia kembali. Setelah berbulan-bulan mengumpulkan uang tips mengantar sup, petugas seleksi tetap menolaknya mentah-mentah karena dia tidak memenuhi standar tinggi badan, kurang setengah senti.”	34	Mandiri
6.	Pelatih menjulurkan tangan membantuku naik saat angka digital menunjukkan satu jam nol menit tiga puluh detik.	45-46	Gotong Royong

Lampiran 3


UNNES
KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 3116/UN37.1.2/DK/2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

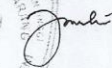
Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 13 Maret 2019

MEMUTUSKAN


Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
 Nama : Dr. Mukh Doyin, M.Si.
 NIP : 196506121994121001
 Pangkat/Golongan : IV/c
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : CHANDRA INDAH KUSUMAWATI
 NIM : 2101415080
 Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
 Topik : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 14 Maret 2019
 DEKAN


 Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
 NIP 196107041988031003

Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal


 2101415080
: FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 4

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070 Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id		 Certificate ID: 1117/1904 Certificate ID: 1118/1904/01
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama	Chandra Indah Kusumawati
NIM	2101910200
Jurusan/Program Studi	BST / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi/Tugas Akhir	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayatku (Bukan) Pembantu Drs. Mukh Doyin, M.Si Karya Tere Liye dan Kelengkapannya
Pembimbing I (P1) sebagai Bahan Ajar di SMA
Pembimbing II (P2)

No	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
1.		Bimbingan topik skripsi	Lanjutkan	h
2.		Bimbingan proposal	Selaraskan variabel, masalah, dan tujuan	h
3.		Revisi proposal dan pengajuan BAB 1	Lanjutkan	h
4.		Bimbingan BAB 1	Selaraskan antara judul dan latar belakang	h
5.		Revisi BAB 1	Lanjutkan	h
6.		Bimbingan BAB 2	Perhatikan tata tulisannya	h
7.		Revisi BAB 2	Lanjutkan	h
8.		Bimbingan BAB 3	Lanjutkan	h
9.		Bimbingan BAB 4	Selaraskan masalah dan pembahasan	h
10.		Revisi BAB 4	Lanjutkan	h
11.		Bimbingan BAB 5	Lanjutkan	h
12.		Kelengkapan skripsi	Lanjutkan	h
13.		Bimbingan artikel		h

Lampiran 5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

No.Dok. FM-06-AKD-20	No. Revisi : 02	TglBerlaku :11 Sept. 2013	Halaman: 1dari1
----------------------	-----------------	---------------------------	-----------------

Nomor : 192/UN37.1.2/PT/2020

Hal. : Surat Tugas Panitia Ujian Sarjana

Dengan ini kami tetapkan bahwa ujian Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai berikut:

I. Susunan Panitia Ujian:

a. Ketua	:	Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
b. Sekretaris	:	Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
c. Pembimbing (Penguji 3)	:	Dr. Mukh Doyin, M.Si.
d. Penguji	:	1. Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. 2. Sumartini, S.S., M.A.

II. Calon yang diuji

Nama	NIM	Program Studi	Judul Skripsi
Chandra Indah Kusumawati	2101415080	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

III.

Hari/ Tanggal : Kamis/9 Januari 2020

Jam : 08.00 WIB

Tempat : B1. 205

Pakaian :

- Panitia Ujian : Hem lengan panjang berdasi
- Calon yang diuji : Hitam Putih berjaket almamater

Demikian surat tugas ini kami buat untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.










Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
2. Calon yang diuji.

Lampiran 6

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070. Faksimile (024) 8508070. Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id			 
	FORMULIR BIMBINGAN REVISI SKRIPSI			Certificate ID1101904 Certificate ID1101904.01
No. Dokumen FM-01-J-AKD-20	No. Revisi 00	Hal 1 dari 1	Tanggal Berlaku 01 Maret 2010	
Nama	Chandra Indah Kusumawati			
NIM	2101415080			
Prodi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia			
Judul Skripsi/Tugas Akhir	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembahong Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA			
Penguji I	Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.			
Penguji II	Sumartini, S.S., M.A.			
Penguji III	Dr. Mukh Dayan, M.Si.			
No.	Tgl.	Topik/Bab yang direvisi	Catatan Penguji	Paraf Penguji
1.	5 Februari 20	Skripsi	ACC	
2.	6 Feb '20	Seluruh bab	Acc	
3.	10 Feb '20	Seluruh bab	revisi	
4.	13 Feb '20	Seluruh bab	acc.	

 UNNES <small>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</small>	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070 Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id		  <small>Certificate ID1161904 Certificate ID1161904 01</small>
	FORMULIR PENGESAHAN SELESAI REVISI SKRIPSI		
No. Dokumen FM-02-J-AKD-20	No. Revisi 00	Hal 1 dari 1	Tanggal Berlaku 01 Maret 2010
<p>Skripsi Mahasiswa Berikut</p> <p>Nama : Chandra Indah Kusumawati</p> <p>NIM : 2101415080</p> <p>Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</p> <p>Judul : Nilai - Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Butan) Pembohong Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA</p> <p>Telah selesai direvisi pada</p> <p>hari : Kamis</p> <p>tanggal : 13 Februari 2020</p> <p>Dewan Penguji,</p> <p>Penguji I,</p> <p></p> <p>Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.</p> <p>NIP 195711131982092001</p> <p>Penguji II,</p> <p></p> <p>Suwardini, S.S., M.A.</p> <p>NIP 197307111998022001</p> <p>Penguji III,</p> <p></p> <p>Dr. Mukh Doyin, M.Si.</p> <p>NIP 196506121994121001</p>			